



DAMPAK PEMBANGUNAN PASAR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAERAH IRIAN JAYA

irektorat
dayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303.90.9512

NAF

MILIK DEP. DIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN



DAMPAK PEMBANGUNAN PASAR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAERAH IRIAN JAYA

Penyusun :

Drs. NAFFI SANGGENAFA, MA
Drs. MARKUS WARIP
TRANSNA PUTRA, SE
Drs. YUNDI HAFISRIANDA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA IRIAN JAYA
1995 / 1996

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT MUSEUMAN

No. INDUK : 266/086

KLASIFIKASI:

ASAL : H 8/2-96.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira penerbitan buku naskah hasil penelitian kebudayaan daerah oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya. Dengan diterbitkannya buku ini, selain akan menambah koleksi buku mengenai kebudayaan daerah, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menggal, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Walaupun masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, saya mengharapkan pula kiranya buku ini dapat dijadikan bahan bagi penelitian lebih lanjut.

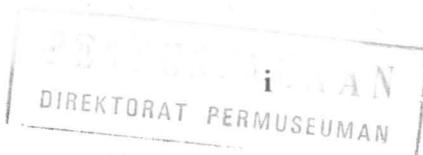
Akhirnya semoga buku ini bermanfaat.

Jayapura, Oktober 1995

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Irian Jaya



Drs. H.H. FABANJO
NIP. 130146427



PRAKATA
PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PENKKAJIAN
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
IRIAN JAYA TAHUN 1995 - 1996

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya tahun anggaran 1995 - 1996 ini, merupakan lanjutan dari Proyek serupa telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam tahun anggaran 1995 - 1996 ini, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya melaksanakan kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa tahun lalu. Naskah hasil penelitian tersebut yaitu :

1. *" Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Daerah Irian Jaya di Kabupaten Jayapura dan Biak Numfor dalam pemeliharaan lingkungan hidup".*
2. *" Dampak Pembangunan Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di daerah Irian Jaya".*

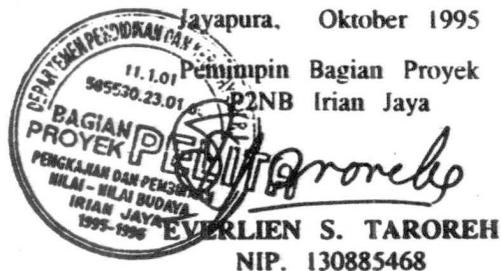
Naskah-naskah tersebut merupakan hasil penelitian tahun anggaran 1991 - 1992 dan 1992 - 1993.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian ini adalah, untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah diidentifikasi ini dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Naskah hasil penelitian yang dicetak ini, merupakan hasil kerja keras dari tim peneliti Universitas Cenderawasih Jayapura dan sudah barang tentu, tim dalam melakukan kegiatan penelitian banyak dibantu oleh berbagai pihak, untuk itu kami ucapkan terima kasih. Juga kepada tim yang telah bersusah payah melaksanakan penelitian kami ucapkan penghargaan yang tinggi.

Jayapura, Oktober 1995

Pemimpin Bagian Proyek
P2NB Irian Jaya



KATA PENGANTAR

Tulisan-tulisan mengenai berbagai aspek kebudayaan pada berbagai suku bangsa di Irian Jaya sudah banyak dilakukan oleh peneliti dari luar (asing). Kebanyakan dari laporan hasil penelitian mereka merupakan catatan-catatan yang mereka peroleh dari tempat dimana mereka bertugas. Hampir semua laporan atau hasil penelitian mereka yang dijumpai adalah rangkuman dari catatan harian dari para petugas pemerintah jajahan yang bersifat etnografis. Karena yang mereka lakukan adalah penelitian untuk kepentingan pemerintah jajahan pada waktu itu.

Penelitian semacam itu juga menjadi semacam kebiasaan yang agaknya belum banyak memberi arti yang besar bagi kepentingan pembangunan yang sesuai dengan kondisi budaya Irian Jaya. Penelitian yang mendalam mengenai berbagai aspek tertentu belum banyak yang dilakukan baik oleh peneliti asing maupun oleh peneliti-peneliti kita. Namun tulisan-tulisan tadi yang bersifat laporan, sebenarnya sudah menjadi bahan yang sungguh bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut.

Sebagai konsekuensi bagi tuntutan zaman, dimana negara-negara maju di belahan bumi bagian utara menjadikan negara-negara berkembang sebagai ajang persaingan politik maupun ekonomi. Sejalan dengan itu pula, berbagai dampak turut bermunculan sebagai akibat dari pada proses pembangunan itu sendiri. Dampak pembangunan itu bisa bersifat positif maupun negatif. Penelitian menyangkut hal itu agaknya belum banyak yang dilakukan, karena mungkin disebabkan oleh keterbatasan dana, tenaga ahli atau dianggap kurang penting.

Sejalan dengan berkembangnya pembangunan di berbagai bidang di satu pihak dan tantangan pembangunan di lain pihak, maka dirasa perlu adanya penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi

maupun eksploitasi.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengkaji dampak dari pembangunan pasar terhadap kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia. Penelitian kali ini mengambil lokasi di Koya Tengah Desa Koya Timur Kecamatan Abepura Kabupaten Jayapura. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak kehadiran pasar dalam kehidupan masyarakat etnis Ngalum di Koya Tengah.

Orang Ngalum datang ke Koya Tengah dengan dasar pemikirannya sendiri yakni untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari yang pernah dialaminya semasa mereka masih hidup di kota Jayapura sebagai buruh toko, buruh bangunan dan sebagainya.

Penelitian ini ingin melihat sejauh mana dampak dari pasar terhadap kehidupan mereka dewasa ini. Karena mereka adalah peladang-peladang tradisional dan sampai saat ini di lokasi ini masih melakukan aktivitas ekonomi secara tradisional, maka dampaknya ada hubungan dengan aktivitas ekonomi dan dikaitkan dengan kehadiran pasar sebagai tempat penyaluran dari hasil produksi perladangan mereka. Jadi yang menjadi kajian utama adalah aktivitas ekonomi tradisional, baik produksi, distribusi maupun konsumsi.

Tulisan ini akhirnya bisa terampung dengan baik karena adanya bantuan atau uluran tangan dari berbagai pihak. Terutama kepada pihak penyandang dana yakni Kanwil P dan K Propinsi Irian Jaya, Bapak Rektor Universitas Cendrawasih beserta jajarannya yang memberikan izin kepada peneliti sekaligus sebagai penanggung jawab atas penelitian ini. Kepada mereka tentunya patut disampaikan terima kasih, karena tanpa bantuan dan bimbingannya tulisan ini tidak mungkin bisa diselesaikan dengan baik. Lebih dari itu kami juga menyampaikan terima kasih kepada pihak pemerintah daerah di mana penelitian ini dilakukan yang memberikan izin tetapi juga

sekaligus memberikan informasi-informasi yang berguna dalam rangka memperlancar pelaksanaan penelitian. Selain itu juga kepada para informan yang telah memberikan data yang kami butuhkan dalam rangka penulisan tulisan ini. Akhirnya kepada semua pihak yang menyumbangkan apa saja yang kami butuhkan dalam rangka penyelesaian tulisan ini kami juga sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan saja tulisan ini akhirnya dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak. Semua tanggapan, saran-saran yang bersifat konstruktif selalu kami siap menerimanya dengan sikap terbuka guna perbaikan atau membuka kesempatan bagi penelitian lebih lanjut.

Jayapura, Pebruari 1994

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Prakata	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Perumusan Masalah	5
D. Kerangka Pemikiran	5
E. Hipotesa	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Kegunaan Penelitian	8
H. Metodologi Penelitian	9
BAB II KEADAAN UMUM DAERAH DAN SOSIAL	
BUDAYA	15
A. Nama dan Bahasa	15
B. Lokasi	16
C. Keadaan Penduduk	17
D. Pola Pemukiman	18
E. Keadaan Sosial Budaya	19
1. Mata Pencaharian Hidup	19
2. Organisasi Sosial	22
3. Pelapisan Sosial	23
4. Agama/Kepercayaan	24
BAB III HASIL PENELITIAN	27
A. Karakteristik Responden	27
1. Kelompok Umur	27
2. Jumlah Anggota Keluarga	28
3. Tingkat Pendidikan	30
4. Pemilikan Alat-alat Transportasi	31
5. Pemilikan Media Informasi	32
6. Pemilikan Alat Produksi dan Alat Bantu Produksi	33

7. Jumlah Produksi, Pendapatan Pasar, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	34
BAB IV ANALISA DAMPAK PEMBANGUNAN PASAR	41
A. Dampak Pasar Terhadap Tingkat Produksi Masyarakat	41
B. Dampak Pasar Terhadap Konsumsi	50
C. Dampak Terhadap Beberapa Aspek Kebudayaan	57
1. Aspek Mata Pencaharian Hidup	58
2. Aspek Pelapisan Sosial	63
3. Aspek Kepercayaan	64
BAB V KESIMPULAN	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk merupakan modal utama bagi pembangunan di setiap daeran. Segala macaam aspek yang berkaitan dengan masalah kependudukan sudah pasti akan mempengaruhi jalannya pembangunan. Oleh karena itu mobilisasi dari kekuatan-kekuatan penduduk dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya akan sangat baik dan dengan cara yang tepat ditempatkan berdasarkan perilaku kehidupan yang sesuai dengan daerah setempat. Sehingga nantinya akan terjadi keseimbangan pembangunan dengan perilaku kehidupan penduduk, yang pada akhirnya memberikan follow up kemajuan daerah yang pesat.

Dalam konteks ekonomi secara mikro dapat diketemukan salah satu unsur yang dianggap sangat mempengaruhi perilaku kehidupan suatu penduduk, yaitu apa yang disebut dengan pasar. Pengaruh pasar terhadap kehidupan di suatu daerah, khususnya yang mengarah kepada aspek-aspek pembangunan, memiliki dua macam dampak yang saling bertolak belakang, yakni pengaruh positif dan negatif.

Mengamati pengaruh positif dari existensi pasar terhadap kehidupan penduduk, baik itu yang menyangkut ekonomi, sosial dan budaya, akan nampak adanya hubungan yang integral antara keduanya. Potensi pasar yang baik dan mampu menghadapi segala fluktuasi yang terjadi akan memberikan

sumber penghasilan bagi kehidupan penduduk. Sehingga distribusi yang baik tanpa adanya kesenjangan dapat terlaksana. Yang pada akhirnya hal itu membawa lancarnya pembangunan daerah, oleh karena peningkatan distribusi pendapatan yang diikuti dengan rendahnya kesenjangan mengakibatkan tingkat kesejahteraan penduduk memadai, yang selanjutnya feed back dari kondisi tersebut ialah kelancaran pembangunan. Dalam hubungan sosial, dengan adanya perkembangan pasar yang pesat pada suatu daerah akan menghasilkan struktur sosial yang baik yang mengarah kepada peningkatan kerja sama dalam masyarakat. Begitu pula dengan hubungan budaya, pengaruh positif dari pembangunan pasar terhadap kebudayaan melalui salah satu segi dapat diperhatikan dengan adanya pengenalan teknologi. Dan sudah tentu hal tersebut membawa kekayaan bagi kebudayaan daerah yang bersangkutan.

Ditinjau dari segi negatifnya, pengaruh pasar dapat mengakibatkan perilaku kegiatan ekonomi yang buruk. Terutama sekali bila terjadi monopoli. Dengan timbulnya monopoli maka distribusi pendapatan menjadi tidak merata sehingga tingkat kesenjangan pendapatan yang besar dalam masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan terhambatnya pelaksanaan pembangunan daerah. Di samping itu pula, jika diamati dalam konteks hubungan sosial, pengaruh negatif dari pasar ialah timbulnya rasa individualistis yang tinggi, karena dalam aktivitas pasar kemungkinan dapat terjadi masing-masing pelaku pasar mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa mau memperhatikan lingkungan sekelilingnya. Lambat laun kondisi tersebut akan menghilangkan rasa kesetiakawanan, padahal rasa kesetiakawanan sangat diperlukan sekali dalam pembangunan. Pengenalan teknologi akibat adanya pasar jika tidak terkontrol baik dapat menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya daerah setempat. Dan ini merupakan pengaruh negatif pasar terhadap aspek kebudayaan. Pergeseran nilai-nilai budaya

apabila dibiarkan berlarut-larut semakin lama akan menghilangkan suatu tradisi daerah setempat. Sehingga teknologi yang diharapkan semula mampu menunjang kebudayaan malah menghancurkannya.

Terlepas dari sisi negatifnya, maka pasar sebenarnya membawa implikasi yang sangat besar bagi kelancaran pembangunan daerah yang menyangkut segala macam aspek, karena dengan adanya pasar berarti terjadi siklus ekonomi yang berkesinambungan dan mantap dalam masyarakat, sedangkan siklus ekonomi yang mantap akan membawa dampak positif terhadap pembangunan ekonomi, sosial dan budaya daerah setempat.

B. Masalah

Terjadinya transaksi dalam pasar memberi keuntungan bagi penjual (produsen) dan membawa pemenuhan kebutuhan pokok bagi pembeli (konsumen). Keuntungan bagi produsen berarti merupakan pendapatan bagi dirinya, dan hal itu dikelola secara efisien dan efektif maka tingkat kesejahteraan akan tercapai dan kehidupan akan menjadi lebih baik. Sehingga bila ditinjau secara makro, hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah setempat.

Disamping itu pula, bagi masyarakat yang akan terjun melaksanakan kegiatan pasar tidak dapat mengabaikan begitu saja hubungan sosial yang ada, oleh karena jalinan hubungan sosial yang baik dapat membentuk struktur pasar yang mapan. Keeratan dalam hubungan sosial mampu juga menghilangkan ataupun menghindari corak pasar yang liberal, menciptakan pemerataan kehidupan dalam masyarakat, serta rasa kesetiakawanan dalam pasar saat pembagian keuntungan yang sesuai dengan porsi aktifitasnya akan terlaksana dengan tepat. Dan sudah tentu jika unsur-unsur yang digambarkan itu tercipta dengan baik maka menunjang kehidupan sosial masyarakat pada khususnya, dan pembangunan daerah umumnya.

Pada segi kebudayaan, aspek yang sangat menonjol dari pengaruh pasar tersebut ialah pengenalan budaya-budaya baru dari luar, terutama sekali melalui penerapan teknologi. Pada awal belum adanya pasar, pengolahan hasil produksi masyarakat pada umumnya masih menggunakan sarana dan prasarana produksi yang sangat sederhana yang diturunkan secara tradisi turun temurun. Produksi yang dihasilkan pada saat itu dalam jumlah yang kecil, dan cenderung kepada pemenuhan kebutuhan pokok sendiri (self sufficient). Setelah adanya pasar, maka mulai nampak adanya keinginan untuk meningkatkan hasil produksi, yang secara berangsur-angsur keinginan tersebut merubah perilaku penggunaan sarana dan prasarana produksi yang lebih baik lagi dari semula. Sesuai dengan arus perkembangan pasar, pengenalan dan kemampuan menggunakan teknologi semakin meningkat. Yang pada akhirnya cara-cara ataupun sistem pengolahan hasil produksi yang menerapkan budaya lama menghilang dengan sendirinya. Proses bertahap seperti ini tidaklah dapat dikatakan sebagai kemunduran kebudayaan. Justru sebaliknya hal tersebut merupakan peningkatan aspek kebudayaan. Oleh karena pengenalan budaya baru melalui terapan teknologi mampu meningkatkan hasil yang selama ini diperoleh dengan budaya lama.

Melatarbelakangi beberapa uraian yang telah dijelaskan dan diuraikan sebelumnya, maka, dirasakan sangat penting untuk mengamati secara tersendiri mengenai pengaruh pasar terhadap perkembangan ekonomi, sosial dan budaya di suatu daerah. Sehingga timbullah keinginan peneliti untuk menuangkan hal itu dalam bentuk suatu penelitian dengan judul *"Dampak Pembangunan Pasar Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya Di Koya Tengah Desa Koya Timur Kabupaten Jayapura"*.

C. *Perumusan Masalah.*

Meskipun pembangunan pasar dirasakan dapat memberi dampak positif terhadap penduduk, khususnya yang menyangkut peningkatan ekonomi, sosial, dan budaya, namun sampai saat ini masih banyak terdapat masyarakat di beberapa daerah tidak memahami ataupun belum mampu menyesuaikan dengan dampak positif tersebut. Yang bahkan untuk beberapa aspek kehidupan, masyarakat tidak mau menerimanya sama sekali. Sehingga pada setiap dekade waktu timbullah beberapa masalah yang sesungguhnya dapat merugikan kehidupan masyarakat. Masalah-masalah tersebut dapatlah dirumuskan sebagai berikut :

1. Masih adanya penggunaan teknik-teknik produksi yang tradisional.
2. Tidak terdapatnya diversifikasi hasil produksi guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar.
3. Terjadinya ketimpangan hubungan kerja antara pria dan wanita.
4. Hasil yang diterima lebih banyak dikonsumsi sendiri, dan tidak banyak yang digunakan untuk meningkatkan produktifitasnya.
5. Motivasi kerja yang masih rendah.
6. Teknik-teknik penjualan yang diterapkan tidak dapat menggali keuntungan yang lebih tinggi dalam aktifitas pasarnya.
7. Adanya struktur sosial dan budaya yang dapat menghambat perkembangan pasar.

D. *Kerangka Pemikiran.*

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menegaskan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. (BP-7 Pusat; 1991; hal. 43).

Dan selain ketentuan yang tercantum dalam GBHN tersebut, terdapat pula kebijaksanaan "*delapan jalur pemerataan*" yang secara cukup lengkap menuangkan delapan jalur kebijaksanaan strategi untuk lebih memeratakan berperan serta masyarakat dalam pembangunan, dan sekaligus lebih memeratakan hasil-hasil pembangunannya.

Salah satu hal yang dapat menjembatani kedelapan jalur kebijaksanaan yang dimaksudkan tersebut ialah dengan pendekatan pembangunan produksi. Model pembangunan produksi ini lebih menekankan kepada pengembangan sistem produksi dan upaya peningkatan efisiensi produksi, dan manusia dilihat sebagai bagian (komponen) dari sistem produksi. (Mubyarto, dan Sartono Kartodirjo; 1988; hal. 71).

Yang sudah tentu apa yang menjadi tujuan dari model pembangunan produksi itu pada akhirnya berusaha menghasilkan produk-produk yang mampu bersaing dalam pasar, maka produk-produk yang ditransaksikan mampu menghasilkan income yang lebih besar.

Sebagaimana telah diketahui bersama, konsep pasar tersebut sehari-hari diartikan sebagai tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran. Yang mana permintaan dan penawaran disini ditujukan kepada hal-hal yang sangat dibutuhkan, baik itu yang bersifat barang maupun jasa. Sedangkan barang ataupun jasa tersebut merupakan produk-produk yang dihasilkan oleh manusia dengan memanfaatkan sarana dan teknik produksi tersendiri. Sehingga jelaslah disini bahwa pembangunan produksi akan mempengaruhi hasil-hasil produksi yang nantinya akan mendatangkan income lebih besar setelah ditransaksikan dalam pasar.

Selanjutnya jika diamati secara lebih mendalam lagi, terlihat bahwa pembangunan produksi itu sendiri sesungguhnya dilaksanakan akibat adanya pasar. Dengan kata lain perkembangan pasar dapat mempengaruhi secara tidak langsung pembangunan produksi pada hal-hal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Terlepas dari pembangunan produksi itu sendiri, akan dapat diperhatikan juga bahwa pasar mampu mempengaruhi perilaku kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Konsep

pemikiran ini timbul oleh karena perubahan sosial dan budaya masyarakat seringkali mengikuti perkembangan pasar. Suatu perubahan dalam mode pakaian yang dapat diperoleh melalui pasar misalnya, akan membawa pengaruh terhadap jenis-jenis pakaian yang selama itu dikenakan.

Dan pada suatu saat pengenalan mode pakaian tersebut akan menjadi trendy bagi masyarakat. Contoh lainnya lagi seperti pengenalan media elektronik (misal : radio, televisi, tape deck, dan lain-lain) yang dapat diperoleh melalui pasar dapat mempengaruhi perilaku kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat yang menggunakannya, oleh karena media-media elektronik yang disebutkan tersebut akan membuka cakrawala berpikir masyarakat. Dan masih banyak contoh-contoh lainnya yang menggambarkan bagaimana perkembangan pasar tersebut mempengaruhi sosial dan budaya suatu masyarakat.

Pengaruh-pengaruh yang telah dijelaskan diatas pada dasarnya hanya berupa pengaruh yang kecil, karena pengaruh tersebut tidak sampai merubah lembaga-lembaga kemasyarakatan. Bagi pengaruh yang mampu merubah lembaga-lembaga kemasyarakatan maka dikatakan sebagai pengaruh yang besar. Hal ini dapatlah diperhatikan pada proses industrialisasi sebagai akibat adanya permintaan pasar yang semakin meningkat pada barang-barang industri. dengan adanya proses tersebut pelbagai lembaga kemasyarakatan akan terpengaruh seperti misalnya perubahan yang terjadi pada hubungan kerja, sistem pemilikan tanah, hubungan-hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, teknik-teknik bekerja dan seterusnya. Dimana perubahan-perubahan tersebut pada prinsipnya mengarah pada peningkatan produktifitas masyarakat. Yang pada akhirnya mampu mendorong kenaikan tingkat pendapatannya.

Dari apa yang telah digambarkan secara singkat di atas, hal yang dapat disimpulkan terakhir adalah nampak pasar

tersebut sesungguhnya merupakan media ataupun sebagai perantara terjadinya perubahan pada perilaku kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Pasar hanyalah penghubung yang akan menyalurkan maupun mendatangkan pendapatan dari berbagai macam jenis produk ke tangan masyarakat. Dan usaha-usaha untuk menggunakan ataupun menghasilkan produk-produk tersebut yang lebih baik itulah yang sebenarnya mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

E. Hipotesa.

Ada tiga hipotesa alternatif yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Diduga pembangunan pasar mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.
2. Diduga pasar mempengaruhi perilaku kehidupan sosial dan budaya masyarakat.
3. Diduga interaksi-interaksi hubungan sosial dan budaya mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat dalam pasar.

F. Tujuan Penelitian.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menjawab apakah ada pengaruh dari pembangunan pasar terhadap kemajuan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya dalam masyarakat sebelum dan sesudah adanya pasar.
3. Untuk melihat apakah pengaruh pasar tersebut terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat bersifat secara keseluruhan ataukah individual.

G. Kegunaan Penelitian,

Disamping dari tujuan penelitian di atas, maka hasil dari

penelitian ini diharapkan :

1. Bermanfaat bagi masyarakat setempat untuk mengetahui teknik-teknik produksi yang dapat meningkatkan hasil produksi dari pada sebelumnya.
2. Memberi petunjuk di dalam hal meningkatkan hasil pendapatan pada masyarakat saat mereka melakukan aktifitas pasar.
3. Menjawab unsur-unsur hubungan sosial dan budaya yang menghambat peningkatan hasil produksi maupun peningkatan pendapatan dari pasar dalam masyarakat.
4. Sebagai kerangka acuan bagi pemerintah daerah di dalam menuangkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan pasar di suatu daerah.

H. Metodologi Penelitian.

1. Definisi Operasional.

Untuk menghindarkan kerancuan dalam berpikir, maka beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan terlebih dahulu secara singkat.

1.1. Pasar.

Pasar dalam pengertian sehari-hari diartikan sebagai pertemuan antara permintaan dan penawaran. Namun dalam teori ekonomi pengertian tersebut diartikan secara lebih luas dan abstrak. Apabila permintaan dan penawaran bertemu di pasar maka akan terjadi transaksi. Transaksi merupakan kesepakatan antara dua hal yaitu harga dan volume.

1.2. Sosial.

Secara harfiah pengertian sosial adalah kemasyarakatan. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan sosial berarti berhubungan dengan kemasyarakatan. Dengan demikian hubungan sosial dapatlah diartikan sebagai hubungan kemasyarakatan, sedangkan perubahan sosial merupakan segala perubahan-perubahan yang menyangkut pada institusi-institusi (lembaga-lembaga) kemasyarakatan.

1.3. *Budaya.*

Dalam konteks yang sempit budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Sedangkan perubahan kebudayaan itu sendiri merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda.

2. **Pola Penelitian.**

Penelitian ini bersifat non experimental, dalam arti hanyalah merupakan penelitian yang bersifat causal comparative. Pola ini dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan sebab-sebab yang mungkin telah mempengaruhi suatu keadaan. dengan perkataan lain, penelitian ini dipilih sebagai alat untuk menguji hipotesa tentang hubungan sebab akibat yang tidak memungkinkan adanya suatu manipulasi variabel secara experimental.

3. **Teknik Pengambilan Sample.**

Mengingat luasnya daerah populasi penelitian maka prosedur penarikan sampel yang diperkirakan cocok untuk mengatasi keadaan itu adalah dengan menggunakan teknik yang dikenal dengan nama two stage sampling. Teknik ini dianggap sebagai salah satu bentuk dari teknik penarikan sampel yang dinamakan cluster sampling.

Istilah two stage dipergunakan dalam penelitian karena pengambilan sampel dilakukan secara bertingkat, sekurang-kurangnya ada dua tingkat yang dilalui. Yang secara bertahap, pengambilan sampel yang dimaksudkan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tahap Pertama. Untuk menentukan daerah utama unit

sampel (primary unit sample) maka peneliti menggunakan teknik non random sampling yaitu Quota Sampling.

Dalam quota sampling, anggota sampel diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penyelidik. (Djarwanto PS, 1984).

Dan disini yang melatarbelakangi pertimbangan peneliti didalam menarik daerah utama unit sampel adalah memilih salah satu daerah yang dianggap memiliki masyarakat yang sifatnya masih homogen namun telah mengenal pasar sebagai tempat jual beli hasil-hasil produksinya. Daerah yang dimaksud disini adalah pada daerah Koya tengah.

Tahap Kedua. Setelah melalui tahap pertama dimana telah ditentukan salah satu desa yang dijadikan daerah unit sampel, maka selanjutnya peneliti menentukan jumlah responden petani yang akan dijadikan sampel berikutnya yang akan dijadikan sebagai responden untuk di interview dan mengisi kuisioner. Pengambilan sampel pada tahap kedua ini dilakukan dengan cara random (acak) dan jumlahnya sebesar 100 responden. Diharapkan jumlah sampel sebanyak ini representatif untuk menerangkan populasi.

4. Teknik Analisa Data.

Untuk memperoleh peubah-peubah yang diperlukan dalam rangka pengujian hipotesa, maka data yang telah terjaring dilakukan analisis seperlunya. Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut :

4.1. Analisa B/C Ratio

Didalam mengukur tingkat pendapatan masyarakat setelah adanya pasar dilakukan perhitungan ratio antara pendapatan marjinal dan biaya marjinal. Adapun formulasi yang digunakan untuk hal itu adalah :

$$B/C = \frac{\overline{PM/P}}{\overline{BM/B}}$$

yaitu :

$$PM = P_{t2} - P_{t1}$$

$$BM = B_{t2} - B_{t1}$$

$$\overline{P} = (P_{t1} + P_{t2}) / 2$$

$$\overline{B} = (B_{t2} + B_{t1}) / 2$$

dimana :

PM adalah pendapatan marginal dari penjualan

BM adalah biaya marginal dari pembelian saprodi

\overline{P} adalah pendapatan rata-rata dari penjualan

\overline{B} adalah biaya rata-rata dari pembelian saprodi

P_{t1} adalah pendapatan dari penjualan musim tanam pertama. Sedangkan P_{t2} merupakan pendapatan pada musim kedua.

B_{t1} adalah biaya untuk membeli saprodi pada musim pertama. Sedangkan B_{t2} merupakan biaya pada musim kedua.

Dari pengukuran di atas, jika ternyata $B/C > 1$ berarti bahwa pendapatan para petani meningkat akibat adanya pasar. Tetapi apabila $B/C < 1$ berarti petani belum mencapai tingkat pendapatan yang maksimum. Dengan kata lain, pasar tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani yang maksimum dalam arti kata tidak mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat.

4.2. Uji Pendekatan Dengan Distribusi Normal.

Teknik ini digunakan untuk menguji kesamaan dua proporsi untuk dua populasi yang independen. Yang dalam penelitian ini adalah mengukur perilaku kehidupan sosial dan budaya masyarakat sebelum dan sesudah adanya pasar. Disamping juga melihat interaksi hubungan

sosial dan budaya yang mempengaruhi aktifitas pasar masyarakat. Formulasi yang diterapkan pada teknik ini adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{(x_1/n_1) - (x_2/n_2)}{(pq (1/n_1 + 1/n_2))}$$

dengan pengertian :

$$p = \frac{x_1 + x_2}{n_1 + n_2}$$

$$q = 1 - p$$

Ketentuan yang akan diambil adalah : jika harga Z terletak pada daerah kritis untuk taraf nyata yang dipilih maka hipotesa alternatif diterima, dan keadaan sebaliknya ialah hipotesa alternatif di tolak.

5. Metode Pengumpulan Data.

Data yang dibutuhkan untuk menguji kebenaran hipotesa yang telah diajukan akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik yang dapat disampaikan sebagai berikut :

5.1. Teknik Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden. Teknik digunakan agar peneliti secara langsung dilapangan mendapatkan informasi-informasi yang penting dan relevan di dalam menunjang pengujian hipotesa.

Wawancara atau interview ini dilakukan terhadap sejumlah petani kedelai, pedagang pengumpul kedelai, pihak-pihak yang berkepentingan pada KUD setempat, pejabat-pejabat instansi yang berkompeten, dan lain sebagainya.

5.2. *Teknik Observasi.*

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan suatu pengamatan dan pencatatan secara teliti dan cermat serta sistematis mengenai gejala-gejala yang sedang diteliti. Dan gejala-gejala yang timbul disini merupakan respon masyarakat terhadap adanya pasar.

5.3. *Teknik Dokumentasi.*

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti akan melihat tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan sebelumnya seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Sehingga melalui teknik ini ketajaman berpikir peneliti melihat permasalahan serta menjawab permasalahan yang ada semakin bertambah.

Selain itu pula, melalui teknik dokumentasi ini peneliti akan mendapatkan data-data sekunder yang sangat menunjang pengujian hipotesa yang telah dikemukakan sebelumnya.

BAB II KEADAAN UMUM DAERAH DAN SOSIAL BUDAYA

A. *Nama dan Bahasa*

Koya Tengah adalah nama sebuah RT yang ada dalam wilayah Desa Koya Timur Kecamatan Abepura. Nama Koya Tengah itu sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu Koya dan Tengah. Kata Koya itu berasal dari nama sekelompok masyarakat pribumi yang hidup sebagai peramu di wilayah dataran rendah bagian timur Kecamatan Abepura. Nama itu akhirnya umum dipakai untuk daerah pemukiman transmigrasi yakni Koya Barat dan Koya Timur. Di antara dua lokasi pemukiman ini sekelompok masyarakat pedalaman dengan inisiatif sendiri membeli 10 hektar tanah untuk daerah pemukiman sekaligus lahan pertanian. Karena lokasinya berada diantara dua lokasi pemukiman tadi, maka diberi nama koya Tengah. Tadinya penduduk setempat (Skouw) lebih cenderung menyebut lokasi ini dengan nama kampung Merauke, karena yang mula-mula menempati lokasi ini adalah kelompok pemburu asal suku Muyu, kemudian kelompok orang Ngalum yang menjadikan tempat itu sebagai daerah perburuan mereka.

Penduduk yang bermukim di lokasi ini berasal dari dua kelompok suku dan masing-masing mengujar bahasanya yakni bahasa Muyu dan bahasa Ngalum. Bahasa kedua kelompok etnis ini dikategorikan ke dalam bahasa-bahasa Irian.

B. Lokasi

Mula-mula tempat ini hanya sebagai tempat persinggahan bagi sekelompok pemburu (3 - 5 orang) asal suku Muyu dengan areal perburuan yang tidak tentu. Setelah ada lokasi pemukiman transmigrasi, mereka berminat untuk membuka daerah pemukiman baru secara swadaya. Mula-mula hanya dengan dua keluarga, kemudian bertambah dan akhirnya menjadi banyak. Apalagi setelah ada berbagai bentuk perhatian dicurahkan kepada masyarakat ini yang umumnya sebagai pemburu dan petani tradisional. Namun setelah ada penambahan penduduk, sebagai akibat dari adanya peningkatan urbanisasi dari kampung-kampung di pedalaman ke kota Jayapura. Dengan demikian tentunya penambahan penduduk di kota semakin meningkat. Keadaan seperti itu tidak dapat dipungkiri di mana-mana. Karena tentunya kota Jayapura mempunyai daya tarik tersendiri bagi warga desa terutama masyarakat pedalaman yang pada akhir-akhir ini telah terbuka bagi dunia luar. Hal itu telah memberikan kemungkinan bagi masyarakat pedalaman untuk berbondong-bondong ke daerah perkotaan untuk menikmati segala keunikannya. Disisi lain telah memberikan peluang terjadilah berbagai masalah yang pada akhirnya menyulitkan para urbanisan itu sendiri. Oleh pihak swasta membantu menjadikan tempat itu sebagai tempat pemukiman bagi penduduk pedalaman asal Merauke dan Jayawijaya yang hidup di kota Jayapura dengan berbagai beban hidup.

Lokasi perburuan ini lama-kelamaan mereka membuka hutan dan mulai melakukan perladangan dengan teknik yang sederhana dan tanaman sederhana untuk memenuhi kebutuhan makan selama masa berburu.

Status tanah dimana lokasi pemukiman ini dibuka, mula-mula masih berstatus tanah adat masyarakat Skouw. Setelah ada kesepakatan antara masyarakat pemilik tanah dengan

masyarakat Ngalum dan Muyu, maka status tanah berubah menjadi tanah bersetivikat atas nama masyarakat pedalaman Jayawijaya dan Merauke (Muyu dan Ngalum). Diakuinya sebagai tanah milik masyarakat pedalaman ini dengan pembayaran sejumlah uang dan barang berharga lainnya oleh pihak kedua kepada pihak pemilik tanah adat Skouw.

Secara administratif, pemukiman swadaya masyarakat pedalaman ini masuk dalam wilayah desa Koya Timur Kecamatan Abepura dengan luas wilayah 10 hektar. Selain itu berada diantara tiga buah desa yakni Koya Barat, Skouw dan Koya Timur. Secara geografis kompleks pemukiman masyarakat ini topografinya merupakan daerah dataran rendah, karena itu di musim hujan daerah ini mudah tergenang air.

Di bagian Timur berbatasan dengan deretan perbukitan dan desa Skouw. Di bagian barat berbatasan dengan desa Koya Barat, dan di bagian utara berbatasan dengan Kampung Holtekamp dan Lautan Pasifik, serta di bagian selatan dengan pusat pemukiman Transmigrasi Koya Timur. Disamping pemukiman terdapat sebuah jalan desa yang menghubungkan desa yang satu dengan desa lainnya, sekaligus pusat kota kecamatan.

C. Keadaan Penduduk

Penduduk yang mendiami lokasi RT Koya Tengah umumnya adalah penduduk migran asal pedalaman Jayawijaya dan pedalaman Merauke yakni orang Ngalum dan orang Muyu. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa, orang ngalum yang bermukim di daerah ini hanya berasal dari satu (1) desa yakni desa Iwur Kecamatan Oksibil. Sedangkan orang Muyu jumlah lebih sedikit, maka seluruhnya mereka berjumlah

D. Pola Pemukiman

Pada masa lampau orang Ngalum dan orang Muyu umumnya membangun rumah ditempat-tempat yang terpencil di dalam wilayah hak ulayat mereka sejak turun-temurun. dewasa ini pola seperti itu sudah berkurang. Terutama bagi merka yang kini bermukim di Koya Tengah. pola mengelompok merupakan ciri umum yang ada di lokasi ini. Hal itu didasarkan pada daerah asal atau dari kampung yang sama cenderung membangun rumah berdekatan.

Bentuk kampung berbeda sekali dengan bentuk lampau, karena semua rumah dibangun mengikuti jalan kampung dan menghadap ke jalan yang hanya terdiri dari 15 buah rumah. bentuk rumah berfariasi antara panggung dan yang dibangun di atas tanah. Bahan bangunan kebanyakan dibuat dari papan sebagai dinding rumah, balok untuk tiang dan atap dari daun rumbiah yang dianyam sedemikian rupa sesuai selera. sebagai pengganti tali mereka menggunakan paku/pasak dari besi. Ada sebagian masyarakat yang menggunakan atap dari seng. Rumah panggung lantainya dibuat dari belahan batang pinang yang dihaluskan sesuai selera diikat secara tradisional. setiap rumah memiliki jendela dengan ukuran yang dapat dikatakan belum memenuhi ukuran kesehatan. umumnya rumah yang dibangun di atas tanah masih beralaskan lantai tanah. kenyataan menunjukkan bahwa setiap rumah memiliki dapur di belakang rumah inti. Ukuran sebuah rumah agaknya tidak tentu, demikian pula dengan jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. dewasa ini setiap rumah semua memiliki ruang tamu dan kamar tidur keluarga. Walaupun demikian, tipe rumah ini belum dapat dikatakan memenuhi syarat kesehatan.

Untuk memperoleh kebutuhan akan air minum, sekaligus untuk mandi dan memasak, mereka membuat sumur dangkal. Menyangkut sumur ini pada musim kemarau debit airnya menurun, sehingga untuk mendapatkan air orang membuat

sumur pada tempat-tempat yang dirasa ada sumber airnya. sesuai hasil penelitian tidak ditemukan tempat khusus untuk WC. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka membuang air besar menurut pola tradisional.

E. Keadaan Sosial Budaya

Umumnya masyarakat yang bermukim di daerah ini berasal dari desa Iwur Kecamatan Oksibil yang berbatasan dengan wilayah orang Muyu, maka dengan sendirinya antara kedua suku ini terjadi pembauran kebudayaan. selain itu dilihat dari jumlah, maka populasi orang Ngalum (Iwur) lebih banyak dari orang Muyu. mungkin baik kalau penjelasan tentang keadaan sosial budaya diambil dari orang Ngalum. Hal itu tidak berarti bahwa uraian tentang keadaan sosial budaya masyarakat Muyu diabaikan begitu saja, karena tentunya tidak terlalu berbeda jauh berdasarkan alasan seperti kami utarakan di atas.

1. Mata Pencaharian Hidup

Dasar perekonomian dari kedua kelompok etnis ini adalah dari perladangan berarti bahwa perladangan merupakan mata pencaharian hidup yang utama. dengan demikian hasil ladang berupa umbi-umbian adalah makanan pokoknya. Di masa lampau, sewaktu masih di kampung halaman, perladangan biasanya dilakukan dengan membuka hutan disepanjang lereng gunung yang curam atau bahkan sampai ke puncak yang lebih tinggi. Sistem perladangannya berpindah-pindah dan hanya bisa dilakukan di atas tanah miliknya. Kebun yang dikerjakan sering kali merupakan milik keluarga inti dan atau keluarga luas.

Orang Ngalum yang bermukim di Koya Tengah, umumnya datang dari pedalaman tanpa memiliki ketrampilan apapun kecuali kemampuan bercocok tanam tradisional dan kemauan untuk hidup lebih baik di kota. sehingga aktifitas perladangan tradisional praktis dilakukan di Koya Tengah.

Di lokasi pemukiman ini perladangan masih dilakukan secara tradisional, akan tetapi tanaman perladangan adalah tanaman yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Misalnya singkong, jagung, keladi, pisang, tanaman palawija dan beberapa jenis tanaman keras. Rotasi tanaman yang dilakukan oleh masyarakat Ngalum itu bukan merupakan teknik yang didasari guna menjaga kesuburan tanah, melainkan mereka menanam sesuai selera. Hal itu berarti bahwa setelah panen mereka menanam tanaman yang sama sehingga kesuburan tanahnya lama-kelamaan menurun. Bagi mereka hal itu belum terlalu penting, karena bagi mereka tanaman tersebut bisa tumbuh dan menghasilkan buah. Kalau sudah diolah dua sampai tiga kali mereka akan membuka hutan yang baru untuk aktivitas yang sama. Teknik perladangan secara tradisional, dengan alat tugal dari kayu sebagai satu-satunya alat perladangan yang dilengkapi dengan kapak dan parang besi untuk menebas areal perladangan merupakan bagian aktivitas hidup mereka. Cangkul bukan merupakan alat baru bagi mereka. Akan tetapi dengan cangkul ini mereka hanya bisa membuat bedeng-bedeng, untuk mengamankan tanaman dari air. Karena di lokasi ini daerah dataran yang sering tergenang air apabila hujan deras. Tanpa pengolahan lebih lanjut atas tanah, mereka bisa langsung menanam kecuali membakar sisa-sisa potongan kayu dan daun dijadikan sebagai pupuk yang menyuburkan tanah. Mereka menanam dengan berbagai jenis tanaman lokal dengan jarak yang tidak selalu pasti antara tanaman dengan tanaman lainnya. Jadi tradisional mendominasi sistem perladangan mereka di Koya Tengah: walaupun demikian dengan hasil dari pola cukup ketat. Di lereng perbukitan yang bukan miliknya juga menjadi lahan usaha mereka, di buka untuk pekerjaan yang sama dan tentunya dengan teknik pengolahan yang tradisional. Pupuk dalam sistem perladangan ini belum dipakai sama sekali, walaupun mereka mengetahui sedikit tentang manfaatnya.

Dengan sebuah mobil kijang angkutan pedesaan yang menjadi langganan, mereka bisa membawa hasil panen setiap dua hari dalam seminggu ke pasar Abepura atau Hamadi. Harga pasar tidak selamanya pasti oleh karena itu biasanya mereka sesuaikan dengan turun naiknya jumlah konsumen. Di mana lampau di daerah asal, mereka lebih cenderung melakukan perladangan apabila ada keperluan pesta dan hasil panennya berlebihan biasanya dibagikan kepada tetangga atau kaum kerabatnya. Di Koya tengah kebiasaan itu agaknya mengalami pergeseran, karena harus dijual ke pasar dan dengan hasil itu mereka harus membeli segala keperluan hidup.

Selain pekerjaan ini, mereka juga memelihara ternak seperti ayam, babi, kambing dan sapi. Kambing dan sapi merupakan paket dari pemerintah berupa bantuan presiden. Untuk ayam hampir setiap keluarga memilikinya walaupun jumlahnya masih sederhana termasuk binatang besar. Ayam dilepaskan begitu saja dan mencari makan sendiri kecuali sapi ada yang dilepas, tetapi ada pula yang ditambatkan pada tempat-tempat yang banyak rumputnya di dalam lokasi. Sampai saat ini mereka ada keinginan untuk membuatnya. Dengan demikian beberapa waktu lalu sering sapi-sapi memakan tanaman para warga lain, yang mengakibatkan terjadinya sengketa antara pemilik sapi dengan pemilik tanaman.

Aktivitas berburu masih saja dilakukan oleh para warga Koya Tengah pada berbagai areal perburuan. Untuk melakukan pekerjaan ini, mereka harus pergi jauh dari lokasi ini untuk beberapa hari di Arso, atau seberang sungai Tami. Daerah-daerah seperti ini dianggap potensial sekali dengan berbagai jenis binatang buruan. Teknik yang lazim dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan menjerat.

Tapi juga sering mereka berburu di malam hari dengan menggunakan lampu senter. Aktifitas berburu hanya dilakukan secara perorangan, kegiatan lain yang berorientasi ekonomi yang sering atau bahkan menjadi kegemaran para warga Koya Tengah adalah menjadi buruh penebangan kayu pada lokasi-lokasi pemukiman transmigrasi yang baru atau daerah-daerah perusahaan kayu.

2. Organisasi Sosial

Menurut kebiasaan orang Ngalum di daerah asal masyarakat ini terdiri dari kelompok komoniti berdasarkan suatu hubungan kekerabatan yang bersifat virilokal extended family. Hal itu terjadi sebagai akibat dari adanya pola menetap setelah nikah di wilayah pemukiman laki-laki. Itu berarti bahwa garis keturunannya dihitung berdasarkan garis keturunan laki-laki/ayah.

Klen yang mereka sebut *iwolmai* ini dikepalai oleh seorang pemimpin yang mereka sebut *ngolki*. Ngolki di masa lampau mempunyai wewenang yang tinggi untuk mengatur segala aktivitas sosial, ekonomi dan hal-hal yang bersifat sekuler antara anggota klen yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa di Koya Tengah atau bahkan para warga masyarakat Ngalum di Jayapura diatur oleh kepala suku yang bertempat tinggal di Entrop. Ikatan semacam ini kelihatannya lebih erat dan kuat hubungannya dari pada di kampung asal. Karena diantara mereka yang ada di Koya Tengah bukan hanya berasal dari satu klen, melainkan datang dari berbagai klen. Oleh karena itu di Koya Tengah, ada semacam kepala atau orang yang dihargai dan disegani. Orang tua ini mempunyai tanggung jawab terhadap segala permasalahan warganya di Koya Tengah, terutama masalah yang ada hubungannya dengan norma-norma adat. Dimana segala macam urusan

adat sebelum dibawa kepada pihak pemerintah (RT), maka ia berfungsi sebagai orang yang mengatur dan menyelesaikan segala permasalahan.

Menyangkut kekerabatan orang Ngalum di Koya Tengah yang nampak adalah rumah tangga. Akan tetapi juga tidak terbatas pada rumah tangga tetapi lebih bersifat luas yang tinggal di tempat lain sebagai keluarga inti. Organisasi ini kelihatannya tidak terlalu mengikat, kecuali dalam aktivitas yang membutuhkan bantuan kerabat seperti membuka lahan perladangan baru, mengangkut bahan bangunan serta membangun rumah.

3. Pelapisan Sosial

Dalam struktur sosial masyarakat Ngalum dikenal adanya lapisan-lapisan masyarakat sebagaimana juga yang terdapat pada masyarakat lainnya di dunia. Pelapisan sosial pada masyarakat ini umumnya timbul karena ada sesuatu yang dihargai, dimana cara penghargaan itu berbeda-beda. Ada yang menilai dari segi materi misalnya memiliki harta benda yang banyak, mempunyai beberapa bidang tanah yang luas dan lain-lain. Kecuali itu ada pula yang menilai dari segi non materi, misalnya karena orang itu mempunyai keahlian dalam bidang tertentu atau karena orang itu mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan alam gaib. dengan demikian sistem pelapisan masyarakat Ngalum dapat didasarkan pada empat prinsip yaitu perbedaan tingkat umur dan perbedaan kemampuan/keahlian. Lapisan sosial yang paling tinggi bagi masyarakat ini adalah yang mereka sebut *Ngolki*. Ngolki itu sendiri mempunyai banyak pengertian seperti :

- **Arah Ngolki** sebagai orang yang mempunyai keahlian memimpin perang, mampu mengadakan dan menghentikan perang dan mempunyai kuasa penuh atas sejumlah klen.
- Yang berikut adalah **Kala Alut** adalah sebagai pemimpin

adat yang membuat aturan-aturan adat dan mengetahui secara jelas akan aturan itu. Mereka ini mempunyai hak untuk menyimpan benda-benda pusaka klen. Kecuali itu mereka ini adalah orang-orang yang menjadi pemilik atas tanah dimana kampung itu dibuka.

- **Bokam Ngolki** adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan berhubungan dengan alam gaib dan dipandang sebagai tokoh adat.
- Golongan berikutnya adalah golongan orang-orang lanjut usia. Mereka ini dihargai karena mereka mempunyai jasa dalam perannya sebagai tokoh yang menyelenggarakan upacara-upacara sakral.
- Akhirnya warga masyarakat biasa. Golongan masyarakat biasa ini pada umumnya menjalankan semua perintah Ngolki.
- Golongan lain yang juga sering di kategorikan oleh masyarakat ini adalah masyarakat luar yang berasal dari suku lain.

4. Agama/Kepercayaan

Sebelum masuknya agama Katolik di daerah ini masyarakat Ngalum menganut kepercayaan animisme. Menurut kepercayaan mereka bahwa manusia diciptakan *AAtangki* yang disamakan dengan Allah (Tuhan) yang selalu mengatur tata cara hidup manusia.

Di masa lampau upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional selalu diadakan pada waktu tertentu di dalam rumah adat. Biasanya dalam rumah tersebut disimpan barang-barang sakral yaitu dua buah noken yang berisi tulang manusia dari tokoh adat yang sudah lama meninggal dunia.

Pada waktu tertentu kaum tua-tua adat biasanya berkumpul untuk mengadakan upacara adat yang biasanya dilakukan pada malam hari atau menjelang fajar. Menurut mereka roh tokoh adat akan berbicara dalam berbagai

bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kecuali orang-orang tertentu yang mempunyai kemampuan berhubungan dengan dunia gaib yakni kaum tua adat.

Sebagai perlengkapan upacara adat ini biasanya mereka selalu menyediakan tanah liat berwarna merah. Tanah yang berwarna merah mempunyai arti bahwa mereka diciptakan manusia dengan menggunakan tanah merah. Untuk menghormatinya dalam upacara-upacara adat selalu digunakan tanah merah sebagai lambang kehadiran pencipta yang selalu memberikan berkat dan perlindungan bagi mereka.

Setelah mereka memeluk agama Katolik kepercayaan asli mereka nampaknya mengalami modifikasi, karena bagi mereka menurut sejarahnya tidak jauh berbeda dengan kepercayaan asli mereka. Dewasa ini orang Ngalum semuanya memeluk agama Katolik. Walaupun demikian kepercayaan asli masih tetap dipegang teguh, karena ternyata dalam aktifitas hidup sehari-hari mereka selalu menggunakannya sebagai yang memberi kekuatan untuk memenuhi keinginan mereka. Misalnya dalam aktifitas berburu maupun berladang, mantra-mantra adalah wujud kepercayaan asli yang, masih ada hingga saat ini. Mereka berupaya untuk melindungi, mendatangkan banyak hasil buruan dengan cara memanipulasikan kekuatan-kekuatan supernatural. Walaupun di satu sisi mereka selalu rajin mengikuti kebaktian-kebaktian gereja pada hari Minggu atau kebaktian keluarga. Kematian di dalam keluarga bagi mereka adalah suatu hal yang luar biasa, di luar batas pemikiran mereka. karena kematian bagi mereka merupakan suatu kutukan atau akibat pelanggaran dari si mati terhadap norma-norma yang berlaku. Nilai-nilai batu jimat sangat berperan dalam segala aktifitas hidup, karena itu mereka selamanya hati-hati dalam setiap

perilaku. Karena dengan bertingkah laku salah berarti menghilangkan kekuatan jimat-jimat. Apabila kekuatan jimat itu hilang sebagai akibat dari tingkah laku orang lain, maka hal itu berarti pelanggaran yang bisa mengakibatkan pertengkaran atau bahkan pembunuhan secara diam-diam. Hal itu bagi mereka adalah bahwa pelaku mempunyai niat buruk bagi masa depan si pemegang batu jimat tadi.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan responden dari penduduk yang ada di daerah penelitian yaitu di Koya Tengah. Dimana para responden yang digunakan adalah para kepala keluarga petani (KK). Dengan demikian diharapkan setiap kepala keluarga tersebut dapat mewakili keluarganya dalam memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang selanjutnya secara keseluruhan akan mewakili seluruh penduduk di daerah penelitian ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam membahas permasalahan yang akan dibahas.

Untuk lebih mengenal keadaan dari para responden yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini, disini akan dikemukakan karakteristik dari para responden secara umum yang menyangkut umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pemilikan alat transportasi, pemilikan alat-alat informasi elektronik dan pemilikan alat-alat produksi.

1. Kelompok Umur

Untuk melihat bagaimana komposisi dari usia para responden, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
DISTRIBUSI UMUR RESPONDEN PETANI KOYA TENGAH

Kelompok umur	Frekuensi	%
23 - 27	8	26,7
28 - 32	7	23,3
33 - 37	4	13,3
38 - 42	9	30,0
43 - 47	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber data : Hasil Penelitian.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa seluruh kepala keluarga berjumlah 30 kepala keluarga yang sekaligus merupakan responden yang digunakan dalam mengumpulkan data. Dilihat dari segi usia sebagian besar berada dalam rentang usia ekonomis atau masih dalam usia kerja (usia kerja adalah rentang usia dari 10 tahun sampai dengan 45 tahun). Sedangkan usia responden sebagian besar berada pada rentang usia 23 tahun s/d 42 tahun, dimana jumlah tertinggi kepala keluarga berada pada rentang usia 38 tahun s/d usia 42 tahun (9 KK) dan jumlah terendah kepala keluarga berada pada rentang usia 43 tahun s/d usia 47 tahun (2 KK), sedang sisanya berada pada rentang usia 23 tahun s/d 37 tahun (19 KK). Sehingga bila 2 kepala keluarga yang berada pada rentang usia tertinggi dianggap tidak berada pada usia kerja, maka dari seluruh kepala keluarga yang ada 93,3 % merupakan kepala keluarga yang berusia kerja.

Kedua itu dapat menunjukkan bahwa dari segi usia sebagian besar kepala keluarga termasuk tergolong penduduk produktif. Dengan demikian dapat dianggap masih amat berpotensi untuk berkembang lebih tinggi dalam kegiatan produktif mereka dan masih memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kegiatan ekonomi baik dalam teknik produksi maupun dalam aktivitas ekonomi lainnya, sejalan dengan perkembangan pembangunan yang menyentuh kehidupan ekonominya.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Kedua jumlah anggota keluarga dari setiap kepala keluarga yang dijadikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2
JUMLAH KELUARGA ANGGOTA PETANI DI KOYA TENGAH

Jumlah anggota keluarga	Frekuensi	%
1	4	13,3
2	6	20
3	5	16,7
4	5	16,6
5	6	20
6	2	6,7
7	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber data : Hasil Penelitian.

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga 3 orang atau lebih, yaitu sebanyak 67% (20 KK) sedang sisanya 23,3% (10 KK) hanya memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1 atau 2 orang saja. Dimana jumlah kepala keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga tertinggi (7 orang) adalah 2 kepala keluarga (6,7%) dan yang memiliki jumlah anggota keluarga terendah (1 orang) adalah 4 kepala keluarga (13,3%).

Sedangkan jumlah kepala keluarga terbanyak adalah yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang dan 5 orang adalah masing-masing 5 kepala keluarga.

Dari kondisi ini dapat menunjukkan bahwa dalam kegiatan ekonomi mereka pertama dapat menimbulkan biaya tinggi dalam pemenuhan konsumsinya tapi juga dapat menjadi pendorong untuk lebih giat dalam aktivitas ekonominya, bahkan apabila memungkinkan anggota keluarga tersebut dapat menjadi tenaga pembantu dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan dimana responden adalah petani.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari kepala keluarga yang merupakan responden tani di daerah penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 di halaman berikut ini.

TABEL 3
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN TANI
DI KOYA TENGAH

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak sekolah/BH	18	60
Tidak tamat SD	1	3,3
Tamat SD	7	23,3
Tidak tamat SMP	2	6,7
Tamat SMP	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber data : RT Koya Tengah

Keterangan : BH adalah Buta Huruf Latin

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengecap pendidikan formal dan tidak dapat membaca maupun menulis atau buta huruf yaitu sebanyak 18 responden/KK (60%), dan sisanya sebanyak 12 responden/KK (40%) pernah mengecap pendidikan formal baik yang menamatkan pendidikannya maupun tidak menamatkan pendidikannya, namun mereka dapat membaca dan menulis dalam huruf latin. Dimana pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh diantara para responden adalah Sekolah Menengah Pertama dan tamat yaitu 2 responden (6,7%).

Keadaan tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari para responden yang merupakan kepala keluarga berada pada tingkat yang amat rendah sehingga

kondisi-kondisi yang mempengaruhi aktivitas mereka hanya dari apa yang mereka lihat dan dengar dengan demikian media elektronik seperti radiolah yang dominan. Sedangkan media tulis tidak berperan besar.

4. Pemilikan Alat-alat Transportasi

Pemilikan alat-alat transportasi yang berperan membantu kelancaran aktivitas ekonomi atau aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari dari para responden dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

TABEL 4
PEMILIKAN ALAT-ALAT TRANSPORTASI RESPONDEN
TANI DI KOYA TENGAH

Jenis Alat Transportasi	Jumlah yang dimiliki						Total	
	TM	%	1	%	2	%	jml	%
Sepeda Kayuh	19	63,3	9	30	2	6,7	30	100
Sepeda Motor	29	96,7	-	-	1	3,3	30	100
Perahu	30	100	-	-	-	-	30	100
Lain-lain	30	100	-	-	-	-	30	100

Sumber data : Hasil Penelitian

Catatan : TM = Tidak Memiliki

Dari tabel 4 terlihat bahwa pemilikan alat transportasi dari para responden di daerah penelitian ini amat sedikit dan sebagian besar dari responden tidak memiliki alat transportasi baik berupa sepeda kayuh maupun sepeda motor demikian juga dengan alat-alat transportasi lainnya tidak dimiliki oleh para responden. Dimana pemilikan jenis alat transportasi yang terbanyak adalah jenis sepeda kayuh yaitu dimiliki oleh 11 responden (KK) dan terdapat juga yang memiliki sepeda motor yaitu 1 responden (KK).

Sedangkan responden yang lain tidak memiliki alat transportasi apapun.

Dari keadaan pemilikan alat transportasi ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas ekonomi mereka sebagai petani alat transportasi yang digunakan oleh sebagian besar responden dari tempat produksi ke pemukiman (rumah) lebih banyak mengandalkan tenaga kerja baik tenaga kerja sendiri, anggota keluarga atau upahan dan dapat pula menggunakan alat transportasi milik orang lain baik dengan menyewa atau dengan cara lain. Sedangkan alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi baik langsung dari lokasi produksi ataupun dari rumah ke pasar, apabila pasar yang dituju letaknya jauh maka akan lebih mengandalkan angkutan umum ataupun milik perorangan yang berupa alat transportasi kendaraan roda empat dan sejenisnya.

5. Pemilikan Media Informasi

Pemilikan media informasi para responden yang secara tidak langsung merupakan media yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dan lingkup wawasan dari seseorang akan juga dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi, misalnya dalam hal pengetahuan kondisi umum pasar dsb. Keadaan pemilikan media informasi dari para responden tergambarkan sebagai berikut ini.

TABEL 5
PEMILIKAN MEDIA INFORMASI RESPONDEN TANI
DI KOYA TENGAH

Jenis Media Informasi	Jumlah yang dimiliki						Total	
	TM	%	1	%	2	%	jml	%
Radio	23	80	5	16,7	1	3,3	30	100
Tape	29	96,7	1	3,3	-	-	30	100
Televisi	30	100	-	-	-	-	30	100
Lain-lain	30	100	-	-	-	-	30	100

Sumber data : Hasil Penelitian
 Catatan : TM = Tidak Memiliki

Dapat diketahui bahwa seperti halnya pemilikan alat-alat transportasi, pemilikan media informasi juga amat sedikit dimana sebagian besar responden tidak memiliki media informasi. Dimana hanya 6 responden yang memiliki media informasi dengan jenis media radio dan 1 responden memiliki tape. Dengan demikian 80% responden tidak memiliki radio dan 96,7% tidak memiliki tape. Sedangkan media informasi lainnya sama sekali tidak dimiliki oleh para responden.

6. Pemilikan Alat Produksi dan Alat Bantu Produksi

Alat produksi merupakan unsur yang amat penting dalam kegiatan ekonomi dalam hal ini produksi, karena keadaan alat-alat produksi baik jenis maupun kuantitas yang digunakan dapat menunjukkan bagaimana produksi dilakukan. Karena daerah penelitian yang bermatapencaharian sebagai petani maka alat-alat produksi yang diidentitaskan juga alat-alat produksi yang berkaitan dengan pertanian, dimana kepemilikan alat-alat produksi dari para responden dapat dilihat pada tabel 6.

TABEL 6
PEMILIKAN ALAT-ALAT PRODUKSI DAN ALAT BANTU PRODUKSI RESPONDEN TANI DI KOYA TENGAH

Jenis Alat Produksi	Jumlah yang dimiliki										Total	
	TM	%	1	%	2	%	3	%	4	%	jml	%
Cangkul	3	10	21	70	3	10	3	10,7	-	-	30	100
Sekop	3	10	24	80	1	3,3	2	6,7	-	-	30	100
Perkakas Kayu	27	90	3	10	-	-	-	-	-	-	30	100
Garu	23	76,7	7	23,3	-	-	-	-	-	-	30	100
Parang	2	6,7	13	43,3	11	36,7	3	10	1	3,3	30	100
Kapak	9	30	21	70	-	-	-	-	-	-	30	100
Sabit	24	80	6	20	-	-	-	-	-	-	30	100
Bajak	29	96,7	1	3,3	-	-	-	-	-	-	30	100
Lain-lain	30	100	-	-	-	-	-	-	-	-	30	100

Sumber data : Hasil Penelitian
 Catatan : TM = Tidak Memiliki

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa alat-alat produksi yang dimiliki oleh para responden adalah alat-alat yang umum digunakan dalam usaha tani yang lebih banyak mengandalkan tenaga manusia disamping itu kuantitas yang dimiliki oleh tiap keluarga amatlah kecil. Dimana sebagian besar alat utama dalam pengolahan lahan tiap keluarga hanya memiliki satu alat, misalnya sekop sebagai alat utama pengolahan lahan 80% responden hanya memiliki satu sekop demikian juga dengan cangkul 70% responden hanya memiliki satu cangkul, untuk bajak yang juga alat utama pengolahan lahan dengan memanfaatkan tenaga hewan hanya dimiliki oleh 1 responden dan jumlahnya juga hanya satu. Sedangkan alat bantu lain seperti kapak, parang, sabit, garu, sabit dan perkakas dari kayu pemilikannya bervariasi dimana pemilikan terbanyak berupa parang dan kapak, untuk alat bantu selain parang dan kapak pemilikannya hanya pada beberapa responden dan jumlahnya hanya sedikit.

Keadaan alat-alat produksi ini dapat menunjukkan bahwa lahan yang dapat diolah tidak dalam areal yang luas selain itu efisiensi waktupun kurang baik dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang dimiliki sebagian besar responden yang berjumlah antara 3 sampai 7 orang. Selain itu dari tabel 6 dapat dilihat bahwa alat-alat produksi maupun alat bantu produksi yang digunakan dapat digolongkan alat-alat tradisional yang lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja manusia secara penuh. Dari keadaan-keadaan tersebut dapat pula diketahui bahwa kemungkinan tingkat produksi yang dicapai dikatakan tidak besar.

7. Jumlah Produksi, Pendapatan Pasar, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan, umumnya para responden memiliki usaha tani pada sektor

tanaman pangan dan perkebunan rakyat. Jenis komoditi yang diolah pada tanaman pangan terbatas pada tanaman sayur-mayur, jagung dan umbi-umbian. Sedangkan pada perkebunan rakyat, sebagian besar responden banyak mengusahakan tanaman pisang dan nangka.

Untuk tanaman sayur-mayur, terdapat 5 jenis komoditi yang diolah yaitu labu, tomat, gambas, pare dan sayur gedi. Dan seperti pada umumnya masyarakat di Irian Jaya, mereka juga mengusahakan tanaman umbian yaitu ketela rambat dan ketela pohon. Disamping itu pula para responden memiliki tanaman jagung namun itu hanyalah bersifat sampingan. Pada usaha perkebunan rakyat penggunaan lahan untuk tanaman terbagi atas dua bagian, yakni untuk tanaman pisang diusahakan secara tersendiri pada lahan kebun sedangkan tanaman nangka diusahakan pada lahan pekarangan. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa setiap responden nampak mengolah tanamannya untuk beberapa jenis komoditi, dan umumnya lebih dari lima jenis komoditi yang diolah.

Pertimbangan yang mendasari setiap responden untuk menentukan apa yang harus diolah/ditanam umumnya pada jenis tanaman yang akan laku di pasar, mudah ditanam dan cepat menghasilkan, serta tanaman yang biasanya dikonsumsi keluarga sendiri.

Sifat pengusahaan tanaman pada petani di Koya Tengah cenderung kepada usaha pertanian yang sub sistance, yaitu dimana hasil produksi terlebih dahulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Setelah kebutuhan keluarga terpenuhi, sisanya kemudian dijual sendiri secara langsung di pasar. Adapun mengenai jumlah produksi dari setiap responden tani yang berhasil dipantau dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 7
JUMLAH HASIL PRODUKSI RESPONDEN TANI
PERBULAN DI KOYA TENGAH

PRODUKSI (Rp.)	FREKUENSI (Org)	PROSENTASE (%)
68.700 - 81.299	1	3.33
81.300 - 93.898	6	20.00
93.900 - 106.499	12	40.00
106.500 - 119.099	3	10.00
119.100 - 131.699	5	16.67
131.700 - 144.299	3	10.00
T o t a l	30	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian

Jumlah hasil produksi yang telah tergambar pada tabel 7 di atas sesungguhnya merupakan pendapatan kotor yakni merupakan hasil kali antara harga produsen dengan jumlah produksi yang dihasilkan untuk setiap tanaman yang diolah responden tersebut. Untuk memantau jumlah produksi secara riil pada setiap responden, dalam arti untuk satuan berat komoditi yang dihasilkan, sangat sulit. Oleh karena sebagaimana yang telah diungkapkan di atas seluruh responden umumnya mengolah lebih dari satu jenis tanaman, sedangkan setiap tanaman satuan beratnya tidak sama. Sehingga untuk mengantisipasi hal itu maka digunakan pendapatan kotor dari seluruh hasil produksi setiap responden sebagai jumlah produksinya masing-masing.

Jumlah produksi perbulan yang umumnya dapat dihasilkan oleh responden paling banyak terdapat pada jumlah antara Rp. 93.900 - Rp. 106.499 yakni sebanyak 12 orang (40.00 %). Untuk jumlah produksi tertinggi yaitu antara Rp. 131.700 - Rp. 144.299 hanya terdapat 3 orang (10.00 %) yang menghasilkannya, sedangkan untuk yang paling rendah, antara Rp. 68.700 - Rp. 81.299 sebanyak 1 orang (3.33 %).

Sebagian dari jumlah produksi yang dapat dihasilkan ini oleh setiap responden sendiri secara langsung membawanya ke pasar untuk dijual. Untuk menjual hasil-hasil produksinya responden tani di Koya Tengah memanfaatkan pasar Abepura sebagai tempat sumber penghasilan mata pencahariannya. Dimana untuk menjangkau pasar Abepura mereka harus menggunakan angkutan umum yang dikenakan biaya perorang sebesar Rp. 3.000 ditambah dengan biaya pengangkutan barang jualan yang dihitung dalam satuan karung, yaitu Rp. 1.000 untuk setiap satu karung. Frekwensi pelayanan jasa transportasi darat ini setiap minggunya hanya 2 kali, untuk rute Koya Tengah - Abepura. Sehingga hal ini mengakibatkan setiap responden hanya dapat menjual hasil produksinya di pasar Abepura sebanyak 8 kali dalam waktu satu bulan.

Setelah dikurangi dengan biaya transportasi dan diperhitungkan berapa kali setiap responden menjual hasilnya di pasar dalam waktu satu bulan, maka didapatkan pendapatan yang diperoleh dari pasar untuk masing-masing responden setiap bulannya yakni :

TABEL 8
PENDAPATAN PASAR RESPONDEN SELAMA SEBULAN
DI KOYA TENGAH

PRODUKSI (Rp.)	FREKUENSI (Org)	PROSENTASE (%)
38.000 - 50.799	2	6.67
50.800 - 63.599	4	13.33
63.600 - 76.399	5	16.67
76.400 - 89.199	6	20.00
89.200 - 101.999	9	30.00
102.000 - 114.799	4	13.33
T o t a l	30	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian

Besarnya pendapatan yang paling banyak dimiliki oleh responden setiap bulannya adalah pada pendapatan antara Rp. 89.200 - Rp. 101.999, yakni sebanyak 9 orang (30.00 %). Adapun jumlah pendapatan pasar tertinggi yang dapat dicapai setiap bulannya oleh responden tani di Koya Tengah adalah pada tingkat pendapatan antara Rp. 102.000 - Rp. 114.799, dimana untuk tingkat pendapatan pasar perbulan sebesar itu terdapat 4 orang (13.33 %) yang memilikinya. Dari tabel distribusi frekwensi di atas, nampak besarnya tingkat pendapatan pasar perbulan yang paling rendah adalah untuk pendapatan antara Rp. 38.000 - Rp. 50.799, dan untuk tingkat pendapatan yang paling rendah ini terdapat 2 orang (6.67 %) yang memilikinya.

Jumlah pendapatan pasar yang diterima oleh petani setiap bulannya ini nampak lebih banyak didistribusikan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Sedangkan yang didistribusikan untuk meningkatkan hasil produksinya sama sekali tidak ada, oleh karena sifat usaha produksi mereka adalah sub sistance.

Pola konsumsi responden tani di Koya Tengah sangat sederhana. Ragam komoditi yang setiap bulannya dikonsumsi rumah tangga tidak banyak, dan setiap saat tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara waktu yang satu dengan waktu yang lain. Meskipun jika terdapat kenaikan pendapatan mereka mendistribusikan kenaikan tersebut hanya untuk menambah jumlah komoditi yang ada yang pada umumnya dikonsumsi keluarga.

Sebagai gambaran mengenai berapa besar pengeluaran konsumsi rumah tangga produsen setiap bulannya, berikut ini akan disampaikan distribusi frekwensi jumlah konsumsi yang disajikan melalui bentuk tabel di bawah ini.

TABEL 9
KONSUMSI RUMAH TANGGA RESPONDEN SELAMA
SEBULAN DI KOYA TENGAH

PRODUKSI (Rp.)	FREKUENSI (Org)	PROSENTASE (%)
41.950 - 54.849	4	13.33
54.850 - 67.749	5	16.67
67.750 - 80.649	9	30.00
80.650 - 93.549	7	23.33
93.550 - 106.449	2	6.67
106.450 - 119.349	3	10.00
Total	30	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian

Sebagian besar rumah tangga responden memiliki tingkat konsumsi perbulannya pada jumlah pengeluaran antara Rp. 67.750 - Rp. 80.649, yaitu sebanyak 9 orang (30.00 %). Tingkat pengeluaran tertinggi sebulannya yang dapat dipantau pada setiap responden adalah pada jumlah pengeluaran antara Rp. 106.450 - Rp. 119.349, yakni 3 orang (10.00 %). Sedangkan pengeluaran perbulan yang terendah, yaitu pada jumlah antara Rp. 41.950 - Rp. 54.849 terdapat 4 orang (13.33 %). Hampir secara keseluruhan dari jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap responden umumnya dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya, sehingga disini nampak tidak terdapat sisa pendapatan yang dapat ditabung, yang bahkan untuk beberapa responden harus melakukan hutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan akan dilunasi jika terdapat kelebihan pendapatan nantinya.

Pendistribusian pendapatan yang diterima untuk barang-barang konsumsi rumah tangga bagi setiap responden digolongkan atas dua bagian, yaitu konsumsi komoditi

pangan (barang-barang makanan dan minuman) dan konsumsi komoditi non pangan (barang-barang non makanan dan minuman). Untuk konsumsi komoditi pangan umumnya disetiap responden terdapat 15 jenis barang konsumsi, yaitu beras, sagu, ikan laut, telur ayam, minyak goreng, tepung terigu, minyak goreng, gula, kopi, garam, bumbu-bumbu dapur, ikan kaleng, ikan kering, roti dan kue, serta rokok untuk kepala keluarga. Pada komoditi pangan ini ada beberapa jenis barang yang dikonsumsi keluarga tanpa harus mengeluarkan pendapatan yang diperoleh. Komoditi-komoditi semacam ini sifatnya milik sendiri atau dihasilkan sendiri, contohnya seperti jagung, ketela rambat, ketela pohon, dan sayur-mayur. Adapun konsumsi pangan untuk sagu yang juga merupakan pangan pokok bagi mereka umumnya harus dibeli.

Pengeluaran pada jenis konsumsi komoditi non pangan untuk setiap responden umumnya hanya pada barang-barang yang sifat sederhana dan umum digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya seperti minyak tanah, kayu bakar, perlengkapan mandi dan cuci, celana (celana panjang, celana pendek, celana dalam), serta kebutuhan sekunder lainnya seperti uang sekolah dan uang pengobatan.

BAB IV

ANALISA DAMPAK PEMBANGUNAN PASAR

A. *Dampak Pasar Terhadap Tingkat Produksi Masyarakat.*

Pasar adalah merupakan suatu tempat untuk mendapatkan penghasilan, yang mana penghasilan tersebut dapat digunakan kembali untuk meningkatkan hasil produksi sendiri, maupun untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga. Pasar selain sebagai sumber penghasilan juga merupakan tempat yang digunakan untuk mencari berbagai macam barang yang dibutuhkan untuk keperluan hidup rumah tangga sehari-harinya. Pasar yang dimaksudkan disini merupakan pasar kongkrit dan memiliki tempat khusus dimana pembeli dan penjual bertemu.

Dalam pasar akan ditemui dua pola perilaku individu yang saling berlainan karakteristik dan kepentingannya. Kedua hal itu adalah apa yang disebut sebagai penjual dan pembeli.

Kepentingan pembeli dalam pasar adalah untuk mencari dan mendapatkan berbagai macam barang yang dibutuhkan saat itu, masa yang akan datang, ataupun yang sudah direncanakan sebelumnya. Pola perilaku pembeli dalam pasar ini saling berbeda antara satu sama lainnya. Prinsipnya, setiap pembeli dalam pasar akan berusaha untuk mencari barang-barang yang dibutuhkan sesuai dengan pendapatannya, atau kualitas barang yang dipilihnya, dan atau barang-barang yang dibutuhkan saat mereka dalam keadaan mendesak.

Lain halnya dengan penjual. Kepentingan penjual dalam pasar adalah untuk mendapatkan penghasilan dari barang-barang yang dijualnya, dan disini karakteristik yang nampak jelas dari seorang penjual ialah sifat untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya yang dilakukan dengan cara sedemikian rupa, misalnya dengan melayani konsumen sebaik-baiknya, memberikan harga yang menarik, mempromosikan barang dengan intensif dan menarik, dan sebagainya.

Dalam pasar, penjual itupun sendiri pada dasarnya dibedakan atas dua ketegori, yakni penjual yang dikategorikan sebagai pedagang perantara dan penjual yang dikategorikan sebagai produsen. Meskipun dalam pasar kedua jenis pedagang tersebut sama-sama disebut sebagai pedagang pengecer namun sifat dari pemilikan barang-barang yang dijualnya saling berbeda. Pada pedagang perantara barang-barang yang dijual bukanlah merupakan barang yang dihasilkan sendiri olehnya, tetapi merupakan barang yang dibeli dari produsen barang itu sendiri, ataupun melalui pedagang perantara lainnya. Disini sudah jelas secara langsung tidak akan terlihat bagaimana pengaruh aktivitas pasar tersebut terhadap produksi seorang produsen, oleh karena penjual tersebut bukanlah produsen dari barang yang dijual.

Berbeda halnya dengan penjual yang juga merupakan produsen dari barang-barang dagangannya. Penjual yang juga perkembangan pasar yang terjadi, khususnya terhadap jumlah barang-barang yang diproduksi. Setiap terdapat perubahan harga dalam pasar, terutama untuk harga barang-barang yang dijualnya, maka secara cepat akan terjadi juga perubahan dalam jumlah barang yang diproduksi. Disamping itu, bagi produsen yang juga berperan sebagai penjual di pasar mereka akan dapat memantau lebih seksama komoditi yang laku dijual dalam pasar yang kemudian disesuaikan dengan usaha produksinya. Misalnya dalam pasar salah satu komoditi yang

laku dijual adalah kelapa dengan harga yang cukup baik, dan misalnya juga produsen tersebut sebelumnya tidak menjual komoditi kelapa maka dengan adanya keadaan yang secara langsung dilihat oleh produsen itu sendiri karena ia juga merupakan penjual dalam pasar tersebut, sudah tentu ia akan berperilaku rasional, berusaha untuk memproduksi kelapa untuk dijualnya di pasar.

Menyoroti secara tersendiri mengenai produsen yang juga merupakan penjual dalam pasar cukup menarik, terutama sekali jika diperhatikan dalam produksinya, baik itu jika dilihat dalam jumlah maupun jenis produksi. Produsen yang juga berperilaku sebagai penjual ini akan lebih banyak terlihat pada sektor pertanian yang umumnya di sektor tanaman pangan dan perkebunan rakyat. Hampir setiap para petani (produsen) di kedua sub sektor pertanian tersebut langsung menjual hasil produksinya dalam pasar. Dan setiap terjadi perubahan dalam pasar misalnya harga, jenis komoditi yang laku, jumlah konsumen, dan sebagainya secara langsung akan mempengaruhi jumlah produksinya.

Berbicara mengenai harga dalam konteks produsen sebagai penjual di pasar maka akan terkait pula pendapatan persatuan unit yang diperoleh. Dengan kata lain harga suatu barang yang berlaku di pasar sama dengan pendapatan perunit yang diperoleh produsen (penjual) dari barang tersebut. Misalnya saja harga sebuah kelapa di pasar adalah Rp. 250, dan jika seorang produsen mampu menjual kelapanya pada saat itu di pasar sebanyak 20 buah maka pendapatan seluruhnya yang diperoleh adalah : $20 \times \text{Rp. } 250 = \text{Rp. } 5.000$, dengan demikian jika ingin diketahui besarnya pendapatan untuk satu buah kelapa yang diterima oleh produsen tersebut adalah : $\text{Rp. } 5.000/20 = \text{Rp. } 250$ yang berarti sama dengan harga sebuah kelapa dalam pasar tersebut. Contoh yang singkat ini menunjukkan bahwa pendapatan di pasar sesungguhnya dapat dijadikan sebagai indikator dari pada harga yang berlaku di pasar.

Dalam kacamata ekonomi makro terdapat suatu hukum penawaran yang berbunyi bahwa jika harga naik maka penawaran akan naik, sebaliknya jika harga turun maka penawaran akan turun pula. Hipotesa itu berasumsi bahwa faktor-faktor lain dalam keadaan ceteris paribus. Penawaran disini dapat diartikan sebagai jumlah produksi yang dihasilkan seorang produsen, sehingga dapatlah diartikan pula bahwa jika harga naik maka produksi akan naik, begitu pula sebaliknya. Telah disebutkan tadi bahwa harga tersebut dapat diindikasikan melalui pendapatan yang diperoleh di pasar. Jadi secara simultan dalam persepsi ini dapat diberikan suatu hipotesis bahwa jika pendapatan dari pasar yang diperoleh meningkat maka jumlah produksi akan meningkat, dan sebaliknya jika pendapatan di pasar menurun maka jumlah produksi akan menurun pula.

Berkaitan dengan argumentasi tersebut di atas, maka dalam pembahasan berikut ini akan dilihat sejauh mana pendapatan yang diperoleh di pasar dapat mempengaruhi jumlah produksi seorang produsen. Untuk penganalisaan hal ini telah dikumpulkan sejumlah data dari obyek penelitian yang dilakukan pada petani di daerah Koya Tengah. Data-data yang diperoleh tersebut secara garis besarnya dikelompokkan atas dua hal yaitu jumlah produksi dan jumlah pendapatan dari pasar untuk masing-masing petani, dimana kelompok data jumlah produksi diinisialkan dalam huruf Y (merupakan variabel terikat) dan kelompok data pendapatan dari pasar diinisialkan huruf X (merupakan variabel bebas). Adapun metode kuantitatif yang digunakan dalam penganalisaan disini adalah analisa regresi sederhana, uji t, koefisien korelasi dan koefisien determinasi, yang secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut. Hipotesa statistik yang akan diuji adalah :

$H_0 : B = 0$ (artinya variabel X tidak mempengaruhi variabel Y)
 $H_a : B \neq 0$ (artinya variabel X mempengaruhi variabel Y).
Untuk menguji hipotesa statistik ini terlebih dibutuhkan perhitungan dasar, yaitu :

TABEL 10
PENGARUH PENDAPATAN PASAR TERHADAP JUMLAH PRODUKSI
DASAR PERHITUNGAN PENGUJIAN HIPOTESA

Y	X	X ²	Y ²	XY
1	2	3	4	5
120000	108000	11664000000	14400000000	12960000000
103400	90000	8100000000	10691560000	9306000000
99600	84800	7191040000	9920160000	8446080000
120000	98800	9761440000	14400000000	11856000000
121500	107600	11577760000	14762250000	13073400000
97800	60800	3696640000	9564840000	5946240000
97800	65000	4225000000	9564840000	6357000000
102500	100000	10000000000	10506250000	10250000000
134500	114400	13087360000	18090250000	15386800000
105000	96600	9331560000	11025000000	10143000000
98000	78000	6084000000	9604000000	7644000000
87000	77200	5959840000	7569000000	6716400000
102500	91200	8317440000	10506250000	9348000000
96700	90000	8100000000	9350890000	8703000000
98000	90000	8100000000	9604000000	8820000000
92000	70000	4900000000	8464000000	6440000000
108500	72000	5184000000	11772250000	7812000000
86500	54400	2959360000	7482250000	4705600000
120000	80800	6528640000	14400000000	9696000000
140000	86400	7464960000	19600000000	12096000000
86500	40000	1600000000	7482250000	3460000000
110000	96000	9216000000	12100000000	10560000000
86700	60000	3600000000	7516890000	5202000000
98700	70000	4900000000	9741690000	6909000000
68700	38000	1444000000	4719690000	2610600000
112000	90400	8172160000	12544000000	10124800000
144000	82400	6789760000	20736000000	11865600000
98500	70400	4956160000	9702250000	6934400000
89600	55000	3025000000	8028160000	4928000000
124000	108000	11664000000	15376000000	13392000000
3150000	2426200	207600120000	339224720000	261691920000

Dimana diketahui :

$$\begin{array}{lll} \Sigma X & = & 2426200 & Y & = & 105000 & \Sigma X^2 & = & 207600120000 \\ \Sigma Y & = & 3150000 & X & = & 80873.333333 & \Sigma Y^2 & = & 339224720000 \\ \Sigma XY & = & 261691920000 & & & & & & \end{array}$$

Untuk selanjutnya terlebih dahulu beberapa variabel yang diketahui di atas dikonversikan menjadi :

$$\begin{aligned} \Sigma x^2 &= \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2/n \\ \Sigma x^2 &= 207600120000.00 - (2426200)^2/30 \\ \Sigma x^2 &= 207600120000.00 - 196214881333.33 \\ \Sigma x^2 &= 11385238666.7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Sigma y^2 &= \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2/n \\ \Sigma y^2 &= 339224720000 - (3150000)^2/30 \\ \Sigma y^2 &= 339224720000 - 330750000000 \\ \Sigma y^2 &= 8474720000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Sigma xy &= \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y) / n \\ \Sigma xy &= 261691920000 - (2426200)(3150000) / 30 \\ \Sigma xy &= 261691920000 - 254751000000 \\ \Sigma xy &= 6940920000 \end{aligned}$$

Dengan diketahuinya nilai Σx^2 , Σy^2 dan Σxy maka penentuan koefisiensi regresi 'a' dan 'b' dapat dicari dengan cara :

$$\begin{aligned} b &= (\Sigma xy) / \Sigma x^2 \\ b &= 6940920000 / 11385238666.7 \\ b &= 0.6096420289 \\ b &= 0.6096 \end{aligned}$$

Sedangkan koefisien 'a' adalah :

$$\begin{aligned} a &= Y - b \cdot X \\ a &= 105000 - (0.6096420289 \times 80873.333333) \\ a &= 55696.216984 \\ a &= 55696.2170 \end{aligned}$$

Dengan demikian fungsi persamaan regresi yang di dapat dari hubungan antara variabel Y (jumlah produksi) dengan variabel X (jumlah pendapatan di pasar) tersebut adalah :

$$Y = 55696.2170 + 0.6096 X$$

Dimana dari fungsi itu nilai koefisien regresi b yang sebesar 0.6096 mengandung arti bahwa jika variabel X yaitu jumlah pendapatan di pasar yang diterima oleh petani naik sebesar Rp. 1 maka jumlah produksi yang dihasilkan petani akan naik sebanyak Rp. 0.6096. Atau apabila dijadikan dalam bilangan puluhan ribu, jika pendapatan yang diterima dari pasar naik sebesar Rp. 10.000 maka jumlah produksi yang dihasilkan akan naik sebanyak Rp. 6069.

Anggapan sebagaimana yang diungkapkan itu kalau hanya berdasarkan koefisien regresi yang didapat kurang berarti, oleh karena tidak diketahuinya tingkat signifikansi antara variabel X dengan variabel Y. Guna menunjang hal tersebut perlu adanya pengukuran lain yakni uji t, sebagaimana yang dikerjakan berikut ini :

$$\Sigma e^2 = \Sigma y^2 - b \cdot \Sigma x^2$$

$$\Sigma e^2 = 8474720000 - (0.6096420289 \times 11385238666.67)$$

$$\Sigma e^2 = 1533800000$$

$$Se^2 = \Sigma e^2 / n - 2$$

$$Se^2 = 1533800000 / 28$$

$$Se^2 = 54778571.428$$

$$Se = \sqrt{Se^2}$$

$$Se = \sqrt{54778571.428}$$

Se = 7401.2547193, nilai ini menunjukkan Standard Error Estimate atau menunjukkan rata-rata kesalahan dari pada Y (Y ramal) yang didapat.

$$Sb = (Se^2 / x^2)$$

$$Sb = (54778571.428 / 11385238666.7)$$

Sb = 0.0693640243, dikatakan juga sebagai rata-rata kesalahan koefisien regresi b (Standard Error b)

Sesudah diketemukannya nilai Sb, maka dengan mudah dapat ditentukan nilai t yaitu :

$$t_0 = b / Sb$$

$$t_0 = 0.6096420289 / 0.0693640243$$

$$t_0 = 8.7890233491$$

$$t_0 = 8.78$$

Pada distribusi t (tabel t) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 % atau $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa untuk $t(0.05/2)(30-2) = t(0.025)(28) = 2.056$. Yang berarti jika dibandingkan dengan t_0 maka :

$$t_0 = 8.78 > t(0.025)(28) = 2.056$$

Dari perbandingan ini hal yang dapat konklusikan adalah bahwa variabel X secara signifikan akan mempengaruhi variabel Y pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %, oleh karena terlihat bahwa t_0 lebih besar dari pada nilai distribusi t(tabel t). atau dengan kata lain dugaan yang menyatakan bahwa jika pendapatan dari pasar yang diperoleh meningkat maka jumlah produksi akan meningkat dan sebaliknya jika pendapatan di pasar menurun maka jumlah produksi akan menurun pula, dapat diterima pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Dalam hipotesa statistik, perbandingan itu memperlihatkan bahwa :

H_0 (hipotesa null) ditolak, sedangkan H_a (hipotesa alternatif) diterima.

Guna mengetahui besarnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y digunakan metode Koefisien Korelasi yang dapat diterangkan sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 \cdot \sum y^2)}}$$

$$r = \frac{6940920000}{\sqrt{(11385238666.7 / 8474720000)}}$$

$$r = \frac{6940920000}{9822764877.2}$$

$$r = 0.7066157123$$

$$r = 0.7066$$

Koefisien Korelasi sebesar 0.7066 memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan tandanya yang berupa positif menggambarkan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah positif, dengan kata lain jika pendapatan di pasar naik maka jumlah produksi akan naik, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi dari variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y digunakan metode Koefisien Determinasi yang dapat disampaikan berikut ini :

$$r^2 = (\sum xy)^2 / \sum x^2 \sum y^2$$

$$r^2 = (6940920000)^2 / (11385238666.7 \times 8474720000.00)$$

$$r^2 = 0.4993$$

$$r^2 = 49.93 \%$$

Yang berarti bahwa variasi dari naik turunnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani sebesar 49.93 % dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima di pasar, sedangkan sisanya sebesar 50.07 % disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Dengan diketahuinya hasil pengujian hipotesa dan koefisien korelasi maupun koefisien determinasi, maka jelas disini tingkat pendapatan di pasar sesungguhnya sangat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh setiap petani yang ada di Koya Tengah. Dan oleh karena sebelumnya telah dijelaskan bahwa tingkat pendapatan dari pasar ini merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan dampak pasar terhadap sesuatu aktifitas ekonomi individu, maka pada akhirnya dapatlah digeneralisasikan bahwa pasar tersebut dapat mempengaruhi secara positif tingkat produksi petani di Koya Tengah. Sehingga dari hal ini terlihat bahwa jika terdapat fluktuasi dalam pasar, baik itu merupakan gejolak maupun pembangunan pasar sudah jelas akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan oleh masyarakat. Hipotesis yang dapat dibenarkan dalam hubungan ini ialah bahwa pembangunan pasar dapat mempengaruhi secara positif tingkat produksi masyarakat.

Berdasarkan konsep pemikiran terakhir di atas, maka ada baiknya bagi pemerintah untuk selalu memperhatikan pembangunan pasar yang sudah ada jika diinginkan adanya kenaikan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi daerah. Terlebih lagi jika pemerintah mampu membangun pasar yang baru

dan potensial, yang tidak jauh dengan lokasi penghasil barang-barang produksi di sektor pertanian. sudah tentu hal itu akan mampu lebih meningkatkan pendapatan petani oleh karena mereka tidak terlalu jauh menjangkau pasar sehingga biaya transportasi yang dipikulnya rendah, dan pada akhirnya kondisi tersebut merangsang petani untuk selalu meningkatkan produksinya.

Mengenai seberapa jauh hubungan antara pendapatan yang diterima dari pasar dengan jumlah produksi petani pada kasus di Koya Tengah secara riil dapat dijelaskan melalui tabel distribusi frekwensi dua variabel berikut ini.

B. Dampak Pasar Terhadap Konsumsi.

Sebagaimana halnya dengan pembahasan sebelumnya, yang mana untuk menggambarkan dampak pasar terhadap jumlah produksi petani digunakan harga pasar sebagai indikatornya yang kemudian dikonversikan ke dalam pendapatan pasar yang diterima, maka untuk pembahasan mengenai dampak pasar terhadap konsumsi ini akan digunakan pendapatan dari pasar tersebut sebagai indikator dampak dari pasar terhadap konsumsi para produsen. yang dalam hal ini mereka (produsen) berperan juga sebagai penjual barang-barang hasil produksinya di pasar. Konsumsi yang dimaksud disini ialah konsumsi rumah tangga produsen.

Hubungan antara pendapatan dengan konsumsi ini merupakan hubungan yang sifatnya positif, dan secara langsung akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga produsen. Setiap terdapat kenaikan pendapatan yang diperoleh dari pasar menyebabkan perubahan terhadap jumlah barang-barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga produsen. Perubahan tersebut cenderung kepada peningkatan, dan peningkatan tersebut bukan hanya dalam jumlah namun dapat pula dalam bentuk kualitas dan ragam konsumsi. Sebagai contoh, misalnya ada seorang produsen yang juga berperan sebagai penjual barang-barang yang diproduksinya di pasar, yang berarti ia memiliki pendapatan dari pasar. Pendapatan yang diperolehnya

setiap bulan saat itu hanyalah mampu untuk memenuhi kebutuhan primer keluarganya (pangan, sandang dan papan). Hingga beberapa waktu kemudian terjadi kenaikan pendapatan yang diperolehnya dari pasar yang diakibatkan karena peningkatan permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkannya/dijualnya. Jumlah pendapatan yang diterima tersebut setelah diperhitungkan ternyata dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder keluarganya. Jelas dengan pendapatannya sekarang, ia tentu akan membeli kebutuhan barang-barang sekunder misalnya lemari pakaian, satu set kursi tamu, rak makan, kompor minyak, dan lain-lain yang sebelumnya tidak ada yang disesuaikan dengan pendapatannya.

Dari contoh sederhana di atas terlihat bahwa kenaikan pendapatan mengakibatkan peningkatan ragam konsumsi rumah tangga, oleh karena sebelum ada kenaikan pendapatan konsumsi rumah tangga berubah kepada pemenuhan kebutuhan barang-barang sekunder. Dengan demikian secara jelas pendapatan sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga tersebut. Namun satu hal yang perlu diingat disini adalah bahwa konsumsi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja, masih banyak terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi konsumsi seperti selera konsumen, harga barang, musim, jumlah keluarga, dan lain-lain. Pendapatan disini hanyalah sebagai faktor yang paling dominan mempengaruhi konsumsi rumah tangga.

Untuk melihat seberapa jauh pengaruh pendapatan produsen dari penjualan hasil produksinya di pasar terhadap konsumsi rumah tangganya, maka berikut ini akan dihitung besarnya Marginal Propensity to Consume atau MPC dengan menggunakan fungsi persamaan regresi linier sederhana. Dan setelah itu akan diuji pula apakah pendapatan secara signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga, dimana untuk alat uji ini digunakan uji t. Guna menunjang pengukuran tersebut telah dikelompokkan data pendapatan dari pasar dan pengeluaran/konsumsi rumah tangga petani di Koya

Tengah setiap bulannya. Agar jelasnya dapat diperhatikan uraian sistematis berikut ini.

Hipotesa statistik yang akan diuji adalah :

Ho : $B = 0$ (artinya variabel X tidak mempengaruhi variabel Y)

Ha : $B \neq 0$ (artinya variabel X mempengaruhi variabel Y)

Yang mana pengujian hipotesa statistik ini terlebih dibutuhkan membutuhkan perhitungan dasar, yakni :

TABEL 12
PENGARUH PENDAPATAN PASAR TERHADAP KONSUMSI
RUMAH TANGGA
DASAR PERHITUNGAN PENGUJIAN HIPOTESA

Y	X	X ²	Y ²	XY
1	2	3	4	5
113000	108000	11664000000	12769000000	12204000000
102300	90000	8100000000	10465290000	9207000000
73500	84800	7191040000	5402250000	6232800000
77250	98800	9761440000	5967562500	7632300000
107450	107600	11577760000	11545502500	11561620000
70400	60800	3696640000	4956160000	4280320000
69100	65000	4225000000	4774810000	4491500000
68500	100000	10000000000	4692250000	6850000000
119300	114400	13087360000	14232490000	13647920000
88200	96600	9331560000	7779240000	8520120000
67600	78000	6084000000	4569760000	5272800000
63000	77200	5959840000	3969000000	4863600000
82400	91200	8317440000	6789760000	7514880000
71950	90000	8100000000	5176802500	6475500000
89500	90000	8100000000	8010250000	8055000000
75600	70000	4900000000	5715360000	5292000000
76900	72000	5184000000	5913610000	5536800000
47300	54400	2959360000	2237290000	2573120000
59700	80800	6528640000	3564090000	4823760000
83200	86400	7464960000	6922240000	7188480000
56250	40000	1600000000	3164062500	2250000000
82100	96000	9216000000	6740410000	7881600000
51400	60000	3600000000	2641960000	3084000000
41950	70000	4900000000	1759802500	2936500000
44700	38000	1444000000	1998090000	1698600000

Y	X	X ²	Y ²	XY
1	2	3	4	5
88100	90400	8172160000	7761610000	7964240000
69700	82400	6789760000	4858090000	5743280000
83500	70400	4956160000	6972250000	5878400000
61200	55000	3025000000	3745440000	3366000000
104700	108000	11664000000	10962090000	11307600000
2289750	2426200	207600120000	186056522500	194333740000

Dengan demikian diketahui :

$$\begin{aligned} \Sigma X &= 2426200 & Y &= 76325 \\ \Sigma Y &= 2289750 & X &= 80373.333333 \\ \Sigma XY &= 194333740000 & \Sigma X^2 &= 207600120000 \\ \Sigma Y^2 &= 186056522500 \end{aligned}$$

Berdasarkan kumpulan data di atas selanjutnya ditentukan :

$$\begin{aligned} \Sigma x^2 &= \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 / n \\ \Sigma x^2 &= 207600120000.00 - (2426200)^2 / 30 \\ \Sigma x^2 &= 207600120000.00 - 196214681333.33 \\ \Sigma x^2 &= 11385238666.7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Sigma y^2 &= \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 / N \\ \Sigma y^2 &= 186056522500 - (2289750)^2 / 30 \\ \Sigma y^2 &= 186056522500 - 174765168750 \\ \Sigma y^2 &= 11291353750 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Sigma xy &= \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y) / n \\ \Sigma xy &= 194333740000 - (2426200)(2289750) / 30 \\ \Sigma xy &= 194333740000 - 185179715000 \\ \Sigma xy &= 9164025000 \end{aligned}$$

Dengan diketahuinya Σx^2 dan Σxy maka secara mudah dapat ditentukan koefisien regresi b dan koefisien slope a , yakni :

$$\begin{aligned} b &= (\Sigma xy) / \Sigma x^2 \\ b &= 9154025000 / 11385238666.7 \\ b &= 0.8040257449 \\ b &= 0.8040 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} a &= Y - b \cdot X \\ a &= 76325 - (0.6096420289 \times 80873.333333) \\ a &= 11300.7579232 \\ a &= 11300.7579 \end{aligned}$$

Setelah ditentukan nilai 'b' dan 'a', fungsi persamaan regresi linier dari hubungan antara pendapatan dengan konsumsi rumah tangga pada petani di Koya Tengah adalah :

$$Y = 11300.7579 + 0.8040 X$$

Dari fungsi persamaan ini dapat diketahui nilai MPC pada petani di Koya Tengah yaitu sebesar 0.8040 (nilai koefisien regresi b). Nilai MPC sebesar 0.8040 ini menunjukkan bahwa setiap terdapat kenaikan pendapatan petani sebesar Rp. 1 maka jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga akan naik sebanyak Rp. 0.8040, dengan kata lain apabila dikonversikan pada puluhan ribu rupiah maka apabila pendapatan petani meningkat sebanyak Rp. 10.000, pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat sebanyak Rp. 8.040. Dari hal ini nampak bahwa pendapatan mempengaruhi konsumsi rumah tangga secara positif.

Untuk menguji kebenaran dari pada nilai MPC tersebut, khususnya pada hal mengenai adanya pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga maka berikut ini satu persatu akan dijelaskan secara sistematis pengujian itu.

$$\Sigma e^2 = \Sigma y^2 - b \cdot \Sigma x^2$$

$$\Sigma e^2 = 11291353750 - (0.8040257449 \times 11385238666.67)$$

$$\Sigma e^2 = 2137328750$$

$$Se^2 = \Sigma e^2 / n-2$$

$$Se^2 = 2137328750 / 28$$

$$Se^2 = 76333169.642$$

$$Se = \sqrt{Se^2}$$

$$Se = \sqrt{76333169.642}$$

Se = 8736.8855802, menunjukkan Standard Error Estimate dari fungsi persamaan regresi linier pada hubungan antara pendapatan dengan konsumsi.

$$Sb = (Se^2 / \Sigma x^2)$$

$$Sb = (76333169.643 / 11385238666.7)$$

Sb = 0.0818814602, merupakan Standard Error b dalam fungsi regresi linier.

Sesudah Sb (Standard Error b) ditentukan, langkah berikutnya ialah mencari koefisien t hitung melalui formulasi :

$$t_o = b/S_b$$

$$t_o = 0.8040257449 / 0.0818814602$$

$$t_o = 9.8193869947$$

$$t_o = 9.81$$

Pada distribusi t (tabel t) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 % atau $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa untuk $t(0.05/2)(30-2) = t(0.025)(28) = 2.056$. Yang berarti jika dibandingkan dengan t_o maka :

$$t_o = 9.81 > t(0.025)(28) = 2.056$$

Dari perbandingan ini hal yang dapat konklusikan adalah bahwa variabel X secara signifikan akan mempengaruhi variabel Y pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Atau dengan kata lain dugaan yang menyatakan bahwa pendapatan dari pasar yang diperoleh mempengaruhi konsumsi rumah tangga produsen dapat diterima pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Dalam hipotesa statistik, perbandingan itu memperlihatkan bahwa H_o (hipotesa null) ditolak, sedangkan H_a (hipotesa alternatif) diterima.

Guna mengetahui besarnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y digunakan metode Koefisien Korelasi yang dapat diterangkan sebagai berikut :

$$r = \Sigma xy / (\sqrt{\Sigma x^2} \cdot \sqrt{\Sigma y^2})$$

$$r = 9154025000 / (\sqrt{11385238666.7} \cdot \sqrt{11291353750})$$

$$r = 9184025000 / 11338199033.1$$

$$r = 0.8073614666$$

$$r = 0.8073$$

Koefisien Korelasi sebesar 0.8073 memperlihatkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan tandanya yang berupa positif menggambarkan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah positif, dengan kata lain jika pendapatan di pasar naik maka jumlah konsumsi akan naik, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi dari variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y digunakan metode Koefisien

Determinasi yang dapat disampaikan berikut ini :

$$r^2 = (E_{xy})^2 / (E_{x^2} \cdot E_{y^2})$$

$$r^2 = (9154025000)^2 / (11385238666.7 \times 11291353750)$$

$$r^2 = 0.6518$$

$$r^2 = 65.18 \%$$

Yang berarti bahwa variasi dari naik turunnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani sebesar 65.18 % dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima di pasar, sedangkan sisanya sebesar 34.82 % disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Dan sebagaimana yang telah diasumsikan semula bahwa pendapatan dari pasar tersebut merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan dampak dari pasar terhadap aktifitas ekonomi individu, maka hipotesis yang dapat dibenarkan tanpa melalui pengujian kembali adalah bahwa pasar sangat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga produsen dimana pengaruhnya tersebut bersifat positif, sehingga setiap terdapat pembangunan di pasar akan berdampak positif terhadap pola konsumsi masyarakat.

Hubungan sebagaimana yang digambarkan di atas jika diamati dalam bentuk kerangka pemikiran akan lebih jelas lagi untuk mengetahuinya. Secara singkatnya dapat dijelaskan sebagai berikut : jika pembangunan pasar meningkat, baik itu dalam bentuk fisik maupun harga yang berlaku, maka akan mengakibatkan tingkat pendapatan petani yang juga berperan sebagai penjual di pasar akan meningkat oleh karena pembangunan pasar tersebut mampu menyerap hasil-hasil produksinya yang dijual. Dengan meningkatnya pendapatan di pasar berarti mengakibatkan perubahan pola konsumsi rumah tangga petani tersebut dari yang sebelumnya, baik itu peningkatan yang terjadi dalam jumlah maupun bentuk konsumsinya. Adapun gambaran secara riil jika ingin diperhatikan bagaimana hubungan antara pendapatan yang diperoleh di pasar dengan tingkat konsumsi rumah tangga untuk kasus di Koya Tengah, maka berikut ini akan disampaikan bentuk tabel distribusi frekwensi dua variabel yang menggambarkan hubungan tersebut.

C. Dampak Pasar terhadap Beberapa Aspek Kebudayaan

Kota memang mempunyai daya tariknya tersendiri bagi masyarakat di daerah pedesaan. Sekali terjadi kontak dengan dunia luar, maka dengan sendirinya tanpa disadari telah terjadi proses pemasukan unsur-unsur baru sebagai akibat dari kontak tersebut. Kemudian dengan berbagai kepentingan orang atau lembaga tertentu mulai memberikan kemungkinan bagi berkembangnya cara berpikir masyarakat dimana kontak itu terjadi. Persediaan sarana dan prasarana di satu pihak dan manusia sebagai makhluk sosial di lain pihak telah memberikan kemungkinan bagi orang dalam untuk lebih membuka diri bagi orang luar. Banyak informasi menggiurkan telah menjadi bahan/fokus pembicaraan orang kota untuk menarik minat bagi tujuan-tujuan tertentu di daerah pedesaan. Hal itu kemungkinan banyak orang dari desa ke kota untuk menikmati suasana kota, tanpa memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari. Di lain pihak unsur budaya daerah tidak selamanya memberi manfaat bagi penduduknya di masa kini, sehingga arus urbanisasi pada akhir-akhir ini di Irian Jaya agaknya meningkat. Kenyataan seperti ini agaknya umum terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Keinginan untuk hidup lebih layak adalah harapan setiap manusia baik itu dilihat dari segi materi dan non materi. Hal tersebut adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas hidup masyarakat, kenyataan ini telah menimbulkan berbagai masalah di daerah perkotaan di Indonesia yang belum sementara ini sulit untuk diatasi pemerintah.

Orang Ngalum yang adalah masyarakat petani ladang berpindah-pindah yang bermukim di Koya Tengah adalah salah satu korban daya tarik kota dari informasi yang menggiurkan tadi, berikut ini merupakan uraian yang ada kaitannya dengan dampak pembangunan pasar terhadap beberapa aspek budaya masyarakat Ngalum di Koya Tengah.

1. Aspek mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian hidup yang utama orang Ngalum di daerah asal adalah perladangan berpindah-pindah yang berorientasi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup semata-mata. Dimana produksinya terbatas, daya angkutnya juga terbatas, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari dan kalau ada kelebihan dibagikan kepada anggota keluarga yang lain serta tidak dikenal adanya buruh atau majikan, sistem upah tidak dikenal karena itu mereka hanya mengenal prinsip resiprositas. Kecuali itu mereka juga tidak mengenal sistem pembagian kerja antara pria dan wanita, karena pria dan wanita dapat mengerjakan pekerjaan yang sama, tekhnologinya sederhana dengan alat yang sederhana dan lain-lain.

Akan tetapi setelah mereka berada di lokasi Koya Tengah agaknya kebiasaan itu mengalami sedikit pergeseran. Mereka dihadapkan oleh sejumlah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dengan uang. Makanya orientasi ekonomi masyarakat Ngalum di Koya Tengah adalah aktivitas yang berorientasi uang. Oleh karena itu mereka menekuni beberapa aktivitas hidup seperti peladangan dengan jenis tanaman yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar, beternak yang umumnya berorientasi uang seperti berburu ayam, kambing dan sapi. Pekerjaan lain seperti berburu tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan menjadi buruh penebangan kayu bukan cara untuk memenuhi prinsip resiprositas melainkan berorientasi uang, karena itu mengharapkan upah kerja dari setiap pekerjaan yang dikerjakan.

Perladangan di Koya Tengah umumnya masih sederhana, akan tetapi jenis tanaman yang ditanam pada umumnya yang dapat dijual ke pasar. Tanah diolah secara sederhana

dengan menggemburkan tanah guna melindungi tanaman dari dengan ukuran yang tidak tentu. Diatas bedeng itu mereka menanam singkong dan ubi jalar. Bedeng umumnya dibuat empat persegi panjang dengan ketinggian 15 -20 cm di atas permukaan tanah. Maksuduna melindungi tanaman dari genangan air yang dapat merusak akar tanaman, karena Koya Tengah merupakan dataran rendah. Tehnik bercocok tanam masyarakat ini agaknya mengalami perubahan hanya bekas kebun tidak pernah dibiarkan untuk jangka waktu tertentu seperti di kampung asalnya.

Menyangkut peralatan umumnya digunakan alat modern seperti cangkul, sekop, penggaruk parang, dan kapak. Semua alat itu mereka gunakan untuk melakukan aktivitas perladangan. Ukuran alat itu sendiri sangat bervariasi karena sudah mengalami modifikasi.

Mengenai jenis tanaman yang ada dan ditanam oleh masyarakat ini adalah tanaman yang bibitnya mudah diperoleh, tidak perlu perawatan yang intensif dan ditanam sesuai selera saja. Setiap tanaman tidak pernah mendapat sentuhan dari pupuk kimia, walaupun mereka telah mengenal akan manfaatnya. Mungkin hal itu disebabkan oleh tingkat pengetahuan mereka yang masih rendah.

Dimasa lampau, hama adalah berupa tikus, babi atau ulat, kuning daun dan sebagainya selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan alam gaib. Akan tetapi dewasa ini agaknya kebiasaan itu mengalami pergeseran. Untuk mengatasi, pada waktu dulu orang menyediakan sesajian sedangkan pada masa kini aktivitas semacam itu tidak dilakukan tetapi membiarkan saja. Khusus untuk hama babi biasanya mereka memasang jerat di sekitar ladang. Rotasi tanaman, bukan merupakan hal yang penting dalam sistem perladangan orang Ngalum.

Cara mereka menjual barang agaknya merupakan hal yang baru kalau akan disamakan dengan cara orang Jawa, Makasar. Barang mereka sulit ditawar, oleh karena itu mereka tidak mempunyai pelanggan dan hal itu tentu merupakan hal baru bagi mereka. Tarif redistribusi bagi mereka adalah tantangan bagi perolehan hasil penjualan dengan harga yang sudah ditetapkan dari rumah. Walaupun demikian mereka selalu membayar walaupun harga karcisnya 100-200 rupiah. Hal lain yang memberikan kemungkinan positif adalah mereka mempunyai mobil langganan yang selamanya mengangkut hasil dan mengantar pulang setelah jualan di pasar. Bagi mereka itu adalah hal baru dan bernilai positif.

Pendapatan berupa hasil jualan biasanya sangat bervariasi dan hal itu tergantung jenis dan jumlah barang yang dijual.

Pekerjaan berburu adalah pekerjaan yang sangat digemari sebelum mereka menempati lokasi ini. Hal itu disebabkan oleh karena hasilnya cukup memuaskan. Umumnya mereka berburu dengan cara tradisional dengan jerat. Kelompok berburu biasanya terdiri dari 3-4 orang yang terbentuk dalam ikatan kekerabatan atau juga karena kesenangan orang. Berburu semacam ini di kampung halaman mereka itu kurang karena daerahnya tidak memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas ini. Akan tetapi daerahnya memungkinkan untuk mulai mengalihkan alat perang berupa busur panah menjadi alat berburu. Alat ini akhirnya mengalami modifikasi karena harus disesuaikan dengan binatang buruan dengan kebutuhan akan hasil buruan yang sering dijual di pasar. Jerat dipasang dengan menggunakan tali kawat dari kopleng sepeda motor atau mobil atau dengan tali nelon ukuran besar. Kalau daerah perburuannya baru yang belum dijamah orang, biasanya jerat tadi akan

diperiksa kembali tiga hari setelah dipasang. Aktivitas ini akhirnya mulai berkurang, karena daerahnya semakin jauh dari lokasi pemukiman.

Alat berburu juga mengalami perubahan yang dari tulang batang enau, nibung atau belahan bambu diganti dengan besi yang dihaluskan pada kedua sisinya sehingga menyerupai pisau yang tajam. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan aktivitas perburuan. Hasil buruan pada masa lampau biasanya hanya dibagi-bagikan dikalangan kelompok berburu, kalau hasil buruan itu diperoleh secara kelompok. Tetapi kalau itu hasilnya dari satu orang maka kelebihanannya harus dibagikan kepada tetangga atau kaum kerabat terdekat. Ada berbagai pantangan yang harus ditaati oleh pemburu maupun oleh yang orang lain kalau aktivitas itu dilakukan termasuk orang yang mengkonsumsikannya. Misalnya alat berburu jangan didekati atau dipegang sama orang lain, wanita hamil dilarang makan hasil buruan, dan setiap hasil buruan pantangannya bermacam-macam. Kalau sampai ada yang melanggar pantangan-pantangan (walaupun tidak diketahui oleh orang lain) akan dikenakan denda. Apabila yang bersangkutan ternyata mengalami kesakitan dengan gejala-gejala tertentu, maka akan ada berbagai dugaan masyarakat luas tentang kesakitannya. Dengan melihat gejala tertentu orang akan memastikan bahwa penyebabnya adalah melanggar pantangan tertentu. Dewasa ini di Koya Tengah ada beberapa kebiasaan dalam perburuan serta pemanfaatan hasilnya dari binatang tertentu tidak digunakan lagi.

Orang Ngalum di Koya Tengah dalam berburu agaknya mengalami banyak perubahan. Misalnya berburu untuk dijual dan bukan untuk memenuhi kebutuhan protein. Prinsip bagi rata diantara kelompok berburu sudah tidak dikenal, termasuk prinsip timbal balik yang dulunya sangat kuat.

Organisasi kerja terbatas pada pekerjaan yang sifatnya umum dan insidental. Hubungan kekerabatan di antara masyarakat Ngalum kelihatannya kurang kuat.

Menyangkut pemeliharaan ternak kelihatannya cukup mendapat perhatian dari masyarakat ini. Babi adalah salah satu binatang piaraan yang memiliki status tersendiri dalam kehidupan masyarakat Ngalum; oleh karena itu perhatian terhadap binatang ini seperti memperhatikan anak bayi. Pada saat ini babi berjumlah 15 ekor belum dialihkan dengan ternak lain walaupun ada beberapa keluarga di Koya Tengah yang telah memiliki ternak besar seperti sapi. Kambing dan sapi merupakan hewan baru yang sementara ini hanya dimiliki oleh 7 kepala keluarga yang berjumlah 15 ekor. Bagi mereka sapi cukup merepotkan, akan tetapi mendatangkan uang yang cukup besar.

Setelah mereka mengerjakan lahan, biasanya mereka melakukan pekerjaan lain seperti menjadi buruh pir kelapa sawit, atau buruh penebangan kayu di Arso atau tempat di sekitar Jayapura. Pekerjaan buruh seperti adalah pekerjaan yang baru dikenal dan hal ini dipengaruhi oleh orientasi hidup di masa depan yang lebih baik.

Mula-mula masyarakat Ngalum datang ke lokasi ini memulai hidup yang baru, karena dilatarbelakangi oleh kesulitan hidup di kota Jayapura. Mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, tetapi juga sulit untuk mendapat pekerjaan karena tidak memiliki keahlian khusus untuk menyaingi orang lain di kota. Hal itu mendorong mereka untuk berusaha keras di atas lahan 10 hektar demi kelanjutan hidupnya. Bekerja di Koya Tengah sebagai petani adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya yang berarti meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan berada di

Koya mereka masih memiliki waktu luang untuk melakukan pekerjaan lain guna meningkatkan pendapatan. Dengan demikian waktu kerja mereka dari pagi hingga jam 12.00 setiap hari dan akan dilanjutkan lagi pada sore hari. Ada hal baru yang mereka miliki yaitu ada waktu untuk istirahat makan. Menjelang berakhirnya pekerjaan di ladang, biasanya muncul gagasan untuk mencari pekerjaan di luar ladang adalah mengolah lahan disamping rumah untuk tanaman palawija dan lain-lainnya.

2. Aspek Pelapisan Sosial

Aspek pelapisan sosial dimasa lampau ditentukan oleh berbagai hal seperti terlukis pada uraian terdahulu pada bab lain dari tulisan ini. Dewasa ini aspek ekonomi merupakan aspek yang dominan untuk menentukan status sosial di Koya Tengah. Bagi mereka menduduki status sosial tertinggi dalam hidup kemasyarakatan adalah faktor keberuntungan saja. Kalau siapa berhasil dia mempunyai peluang seperti itu. Jadi tidak diukur menurut unsur-unsur adat, atau kebiasaan mereka lagi, walaupun hal itu belum dapat dikatakan bahwa mereka tinggalkan begitu saja.

Faktor kepemimpinan adat di Koya Tengah agaknya mengalami penurunan dalam hal peranan, karena lebih cenderung memilih kepemimpinan formal. Karena pemimpin formal mendukung adanya peningkatan hidup berupa penyediaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Kelompok kerabat lebih bersifat kelompok yang didasarkan pada kelompok kerja dan asal kampung. Walaupun demikian hal itu tetap berperan. kelompok kerabat yang didasarkan pada kelompok klen agaknya kurang kuat.

3. *Aspek Kepercayaan*

Dalam kehidupan sehari-hari aspek kepercayaan asli masih ada hingga saat ini, tetapi terbatas pada hal yang lebih khusus. Upacara adat tidak dilakukan, kecuali upacara gerejani agaknya mendapat perhatian walaupun harus dipaksakan untuk selalu terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Hal itu lebih disebabkan oleh hal material.

Aktivitas hidup selalu disertai dengan mantra yang adalah unsur kepercayaan asli masih dipegang dengan teguh. Kepercayaan terhadap batu-batu jimat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib agaknya masih dipergunakan hingga saat ini. Menurut pengamatan bahwa orang Ngalum sangat hati-hati untuk menceritakan unsur-unsur gaib dalam kepercayaan mereka, karena suasana hidup kini dan dulu sudah jauh berbeda. Di masa lampau kekuatan-kekuatan alam gaib justru sangat menentukan masa depan hidup mereka. Soal kesejahteraan, mala petaka, menghindari diri dari bahaya, kesuburan keseimbangan hidup antara manusia Ngalum dengan lingkungan dimana mereka hidup, antara sesama orang Ngalum atau dengan orang luar dan lain sebagainya.

Percaya kepada roh-roh nenek moyang adalah unsur kepercayaan mereka yang paling utama. Mereka merasa bahwa hubungan itu penting sehingga mereka harus menjaganya dengan baik. Salah satu cara mereka untuk menjaga hubungan itu adalah dengan mematuhi semua pantangan. Tidak mentaati pantangan berarti menciptakan permusuhan dengan sengaja dan sekaligus memutuskan hubungan di antara mereka. Untuk menjalin hubungan itu kembali, maka satu-satunya jalan adalah memberikan sesaji. Mereka tidak mengenal upacara dalam sajian-sajian tadi. Melainkan dengan cara yang tidak terlalu rumit mereka meletakkan sajian pada tempat-tempat tertentu yang dianggap pantas. Tidak memberikan sajian berarti membuat jurang di antara mereka.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah kita lewati uraian-uraian secara panjang lebar pada bab-bab terdahulu, maka kini sampailah kita pada uraian yang merangkumkan seluruh bab tersebut berupa kesimpulan. Kesan pertama yang meuncil sebagai kesimpulan kami adalah bahwa orang Ngalum adalah masyarakat petani peladang yang datang ke Jayapura sebagai urbanisan asal pegunungan Bintang Kecamatan Oksibil Kabupaten Jayawijaya. Mula-mula mereka menempati tempat-tempat di Jayapura seeperti Entrop, Sentani Palomo dan Argapura. Pekerjaan mereka pada umumnya sebagai buruh kasar di gudang-gudang CV dan toko. Pekerjaan lain yang bisa dilakukan adalah buruh trek, buruh bangunan, operator sensor pada pembukaan transmigrasi

Sebagai konsekuensi dari tuntutan pembangunan, menghendaki adanya peningkatan hidup yang lebih layak di satu pihak dan kurang adanya ketrampilan di lain pihak telah menjadi dua sosok yang saling bertolak belakang. Kehidupan orang Ngalum yang dihadapkan dengan dua kondisi ini di kota agaknya kurang memberikan kemungkinan bagi kehidupan di masa depan yang lebih baik. Kenyataan itu akhirnya mengajak pihak lain untuk turut memikirkan kondisi ini yakni oleh Delsos (Delegasi Sosial) Keuskupan Jayapura. Mereka diajak untuk pindah ke lokasi pemukiman Koya Tengah.

Diatas tanah seluas satu (1) hektar mereka mempertaruhkan hidup dengan perladangan tradisional sejak tahun 1983 hingga

tahun 1993 saat penelitian ini dilakukan. Semua permasalahan hidup di kota dibuang jauh-jauh dan mulai mengusahakan lahan dengan harapan memperoleh hidup yang lebih baik.

Sedikit demi sedikit mereka menanam tanaman yang dapat dijual ke pasar, walaupun tehniknya masih tradisional. Ada harapan baru di lokasi ini karena dengan leluasa mereka bekerja sesuai kemampuan mereka. Kebiasaan tradisional agaknya masih tetap dipegang kuat-kuat seperti hubungan kekerabatan yang masih kuat, kelompok kerja, prinsip timbal balik dalam pekerjaan dan lain-lainnya. Banyak pengetahuan baru bisa dimiliki karena di sekitar mereka adalah warga transmigrasi yang latar belakang hidupnya petani sawah. Dengan demikian mau tidak mau mereka menyesuaikan diri untuk hidup berdampingan dengan mereka. Hal itu terutama didorong dengan adanya keikutsertaan mereka sebagai warga desa Timur.

Tadinya mereka agak susah mendapatkan uang dalam jumlah besar, karena masih hidup dalam lingkungan yang persaingannya cukup ketat. Akan tetapi setelah mereka di Koya Tengah harapan hidup dimasa yang akan datang kelihatannya cukup terbuka. Untuk maksud seperti itu banyak pihak menaruh perhatian dengan melibatkan mereka sebagai peserta kursus, pelatihan, kunjungan-kunjungan, bantuan-bantuan dan sebagainya.

Menyangkut bantuan sementara ini datang dari pemerintah seperti bantuan ternak sapi yang sudah diusahakan oleh satu kepala keluarga hingga mencapai jumlah 16 ekor. Hal itu dinilai bahwa dengan terbukanya sistem ekonomi pasar bagi masyarakat luas, maka itu mendorong peningkatan usaha pada berbagai bidang. Akan tetapi tidak berarti bahwa ada saja yang tidak bisa mengikutinya.

Pasar Abepura adalah pasar yang telah membuka alam pemikiran masyarakat Ngalum di Koya Tengah untuk berusaha

memiliki berbagai ketrampilan guna meningkatkan usahanya. Dengan demikian upaya peningkatan produksi pertanian tradisional yang sementara ini dilakukan agaknya dirasa bahwa perlu ada perubahan-perubahan. Salah satu contoh adalah setiap tanaman yang akan ditanam selalu ada bedengan sebagai salah satu cara baru bagi peningkatan produksi tadi.

Kenyataan ini yang mereka hadapi setiap hari membuat etos kerja mereka meningkat. Misalnya dari cara menggunakan waktu kerja di masa lampau dianggap kurang menguntungkan. Oleh karena itu jam kerja harus diatur agar produksi meningkat, karena hal itu bisa ada kalau ada usaha dari orangnya. Ada banyak hal yang perlu dibanggakan antara lain alat yang digunakan, serta pola tanam walaupun rotasi penanamannya belum diatur secara baik. Karena mereka biasanya kembali menanam dengan jenis tanaman yang sama pada bekas lahan.

Kelompok sosial yang menonjol sekarang adalah kelompok kerja yang bisa terdiri dari orang Ngalum dan orang Jawa atau orang Muyu. Kelompok seperti ini terwujud dalam hal aktivitas kerja yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Misalnya kerja bakti, membersihkan lahan anggota kelompok, menebang kayu di lahan atau kelompok penebangan kayu di daerah penebangan di Arso. Keluarha batih adalah kelompok kerabat yang terkecil yang fungsinya masih diberlakukan sampai saat ini.

Bagi mereka hasil produksi agaknya cukup meningkat dari pada yang lalu (di kota), maka dengan demikian mereka harus berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain (Jawa) guna meningkatkan kualitas maupun kuantitas dari hasil produksi. Dewasa ini terlihat adanya peningkatan produksi. Hal itu dikarenakan oleh adanya pemilikan pengetahuan dari luar dirinya yakni dari orang lain disekitarnya.

Mengenai konsumsi rumah tangga mereka kelihatannya lebih diutamakan, sehingga untuk dijual ke pasar masih sangat kurang. Beberapa kebutuhan pokok bisa dinikmati dengan baik. Untuk tetap mengikat hubungan persaudaraan dan toleransi, maka hasil ladang biasanya juga dibagikan kepada kerabat dekat atau tetangga.

Orang Ngalum menjual hasil produksi ladangnya langsung kepada tengkulak. Akan tetapi akhir-akhir ini mereka menjual sendiri ke pasar. Dilihat dari etos kerja mereka agaknya cukup meningkat dan hal itu dilatar-belakangi oleh kesulitan hidup dan ekonomi di kota

INDEX

- Awiyou, 9
Aktifitas, 2, 3, 5
Argumentasi, 44
- Cluster Sampling, 10
Ceteris paribus, 44
- Devertifikasi, 4
- Eksploratif, 4
Existensi, 1, 4
Efesien, 3, 5
Efektif, 3
Experimental, 10
- Follow up, 1
Fluktuasi, 1, 49
Feed back, 2
- Hipotesis, 8, 9
Harfiah, 9
Homogen, 11
Hipotesa alteratif, 13
Holtekamp, 17
- Integral, 1
Indisividualistis, 2
Implikasi, 2
Income, 6
Industrialisasi, 7
Interaksi, 8
Individual, 8
Intitusi, 9
Indenden, 12
Interviwi, 13, 14
- Iwolmai, 22
- Jimat, jimat, 26, 64
- Konteks, 1, 2
Konsumen, 3
Komponen, 6
Klen, 24
Kala Alut, 23
Karakteristik, 41, 42
Koefisien korelasi, 44, 51, 55
Koefisien determinasi, 44, 51, 55
Koefisien regrasi, 45, 53
Konklusikan, 45
- Liberal, 3
- Makro, 3
Motifasi, 5
- Marjinal, 12
Muyu, 15, 16, 17, 18, 19, 67
Mendistribusikan, 38
MPC, 51, 54
- Nonrandom Sampling, 11
Ngalum, 15, 16, 17, 22, 23, 25, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 67, 68
Ngalur, 19
Ngalki, 22, 23
- Observasi, 14
- Porpositive, 7
Prodosen, 3
Peubah-peubah, 11

Responden, 11
Random, 11
Representatif, 11
Regresi linier, 51, 54

Weri, 34
Yefei, 27
Yowari, 28

Siklus, 2
Self Sufficient, 4
Saprodi, 12
Skouw, 15, 16
Supernatural, 26
Sub stance, 35
Signifikansi, 47, 48, 51, 55
Standar Error Estimate, 47, 54

Trandy, 7
Two Stage Sampling, 10

Urbanisasi, 16

Virilokal Extended family, 22

Quota Sampling, 11

Perpustakaan
Jember

30